

EMPEIRIA

Rohmadi, M.Pd.

Putri Tringgani

Rara Dariza Cahya Putri

Mohamad Alfero Oktavian

Achmad Tanthowi

M. Fathan

Fahira Adiba

Aisyah Syahida

Mike Ady Amalia

Aisya

Fovi Nopika

Nadia Shirin Raihani

Penerbit



**Dilarang memperbanyak, mencetak, menerbitkan
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penulis**

**Ketentuan Pidana
Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

EMPEIRIA

Penulis : Rohmadi, M.Pd., dkk
Layout : Nyimas Amrina Rosyada
Desain Cover : Putri Tringgani

Hak Penerbit pada **Noer Fikri Offset**
Anggota IKAPI (No. 012/SMS/13)

Dicetak oleh:
CV. Amanah
Jl. Mayor Mahidin No. 142
Telp: (0711) 366 625
Palembang – Indonesia 30126
E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan I : Desember 2022
14,8 x 21 cm
vi, 110 hlm

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis
All right reserved

ISBN : 978-623-178-040-9

KATA PENGANTAR

Ketika kami diharuskan untuk menuliskan pengantar pada kumpulan cerita pengalaman ini. Hal yang kami pikir adalah soal pemilihan judul antologi. “ EMPEIRIA “ yang berasal dari bahasa Yunani yang artinya Pengalaman. sesuai dengan cerita pengalaman yang telah kami tulisan di buku ini , yang bertujuan agar orang- orang dapat membaca atau mengambil kesimpulan dari pengalaman para pencipta buku ini.

Bermula dari pemilihan judul “ EMPEIRIA “ , meskipun tidak tau apakah judul yang kami gunakan ini akan berkesan baik dan cocok untuk isi dari cerita pengalaman para pencerita atau dengan kata pencipta dari buku antologi “ EMPEIRIA “ bahwa kami telah berunding untuk menghasilkan judul terbaik yang terkesan unik bagi pembaca agar bisa menarik dan menumbuhkan rasa penasaran akan isi dari dalam buku yang berjudul “ EMPEIRIA “.

Pengalaman tidak hanya sebatas kata yang diikat frasa dan klausa, dipola dengan tanda baca serangkai dengan titik dan koma, membariskan kesedihan dan penyesalan. Tapi, sampai benar-benar berarti dan sampai kepada hadapan para pembaca untuk ikut dapat merasakan dari banyak pengalaman buruk atau baik yang telah kami susun dan buat rapi sehingga membuat para pembaca mudah memahami maksud dari isi buku kami.

Bagi sebagian orang, pengalaman tidak perlu untuk dijadikan cerita bahkan lebih- lebih untuk dijadikan buku . Namun sebagian orang lain , berpendapat beda mereka menganggap hal itu sangat

bagus , bukan hanya ingin mengetahui pengalaman buruk atau Bahagia dari seorang pencerita buku tersebut. Tetapi bisa jadi salah satu pembelajaran untuk orang bahwa kalo melakukan hal yang sama mungkin hasil yang didapatkan tidak jauh berbeda dari apa yang telah dibagikan pengalaman orang tersebut.

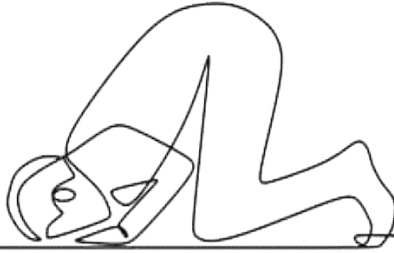
DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v
Prasangka	1
Jalan dari-Nya.....	4
Terjatuh di Jalan yang Lurus	7
Percaya Kepada-Nya	11
Kehidupan Dunia	15
Sejatinya Takdir Itu Baik	19
Keikhlasan yang Membawa Keberhasilan	24
Berdamai Terhadap Diri Ikhlas Menerima Takdir.	28
Cinta Allah dalam Ketakwaan	32
Pantang Menyerah.....	36
Kesabaran Membawa Berkah.....	39
Gelap	43
Terang.....	51
Ketika Rasa Itu Memuncak	54
Sang Pengejar Asa	59
Yati Altawjhi dan Istiomah Memorazzare.....	63
Ikhlas.....	65
Sajak	73
Mencoba untuk Ikhlas	81
Amalanku	84
Berkat Menolong	87
Yang Terbaik dari-Nya	91
Hanya Butuh WaKtu.....	94
Ketukanan Menghasilkan Kesuksesan.....	98
Ketenangan Didapat dari Ibadah.....	102
Biodata Penulis.....	106

”

Hidup tak selamanya berjalan sesuai dengan apa yang kita inginkan kita yang harus menyesuaikan , karena di setiap penyesuaian selalu ada pelajaran yang tidak pernah diajarkan

”



Prasangka

Oleh : Rohmadi, M.Pd.

Allah ya Rabb... begini rasanya ketika bertahan dalam derasnya badai sabar namun tak mampu beranjak darinya. Tetapi ia datang untuk menguji seberapa kuatnya iman kami dalam hidup sebelum waktu berpulang itu tiba, bahkan belum pasti kemana tempat nanti kami tinggal dan hidup untuk selamanya, semoga dosa-dosa tak menjadi penghalang untuk memijakkan kaki ke surga dambaan setiap hamba.

Ketika ikhlas menerima takdir yang terlihat pahit itu terasa berat maka tidak ada lagi penawar yang lebih baik selain terus mencoba mengingatkan dan menyadarkan diri, kehidupan di dunia hanya sebentar saja bahkan pahitnya tak mampu mengalahkan setetes saja dari panasnya api neraka, dengannya semoga tidak ada lagi celah untuk mengeluh dan terus berburuk sangka.

Menjalannya memang tak mudah, bahkan bukan tak mungkin bulir lembut yang tergantung di kelopak mata jatuh membanjiri seluruh daratan tawa bahagia, tetapi manusia bisa apa dalam merubah takdir yang bahkan tidak dalam kendali kuasanya.

Begitulah hidup di ujung luka itu bahkan hanya bisa pasrah dan memohon kekuatan pada Rabbnya, sudah semestinya ketimbang menyimpan was-was, kekhawatiran dan prasangka yang hanya akan menjadi tirai penutup segala kebaikan yang ada selepasnya. Saya rasa setiap orang mungkin pernah mengalaminya meski tak selalu sama tiap permasalahan yang di pikulnya, biarpun beragam namun sama-sama memilukan bagi tiap-tiap si pemilik ujian dari-Nya. Tak mengapa usahlah bermuram durja dan membiarkan diri terlilit oleh kekhawatiran tanpa batas dan lupa jikalau Allah Maha bisa mengubah segalanya.

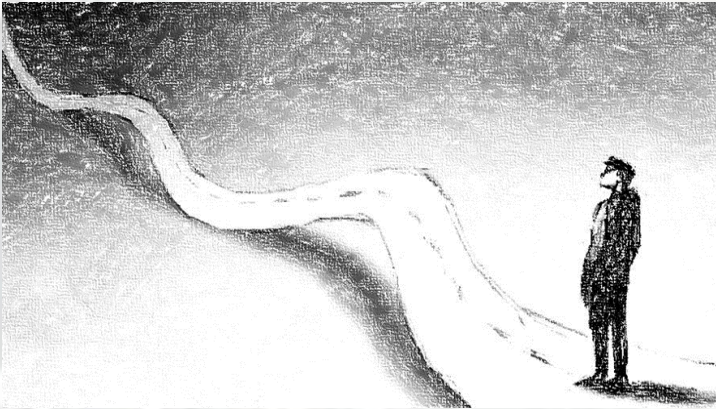
Takut boleh saja namun jangan menjadikan diri terus terlena pada hal yang bahkan belum jelas pasti akhir yang akan di jumpa, seseorang memang terkadang pernah bersalah dalam hidupnya tetapi salah tidak pantas menjadikan kita terlarang untuk memiliki kehidupan yang lebih baik selepasnya.

Sesekali mungkin saja pernah berpikir tentang dunia yang selalu memandang sebelah mata, seolah-olah diri kita sangat berbeda, tetapi tak usah menjadi kerdil karena kaca mata dunia, bahkan kecemasan dan prasangkamu belum tentu benar adanya, mungkin hanya perlu berlapang dada dan membuka pikiran dengan sebaik-baik prasangka, mungkin ada yang salah dengan persepsi kita.

Kalian pernah tau gak sih apa yang membuat kita itu begitu sulit untuk merasakan hidup damai

tanpa kesedihan? Salah satunya adalah karena adanya prasangka buruk yang terus tumbuh di dalam pikiran kita, dari prasangka-prasangka tersebutlah yang pada akhirnya menimbulkan was-was dan ketakutan hingga pada akhirnya kalian semakin sulit untuk melihat masa depan yang sejatinya tersimpan begitu banyak mutiara kebahagiaan.

Percayalah apapun yang terjadi dan yang akan dilalui selalu ada Allah yang senantiasa membersamaimu dan akan selalu sedia mengulurkan pertolongannya kepadamu selama engkau memintanya, percayalah bahwasanya prasangka baik itu pula lah yang akan



Jalan dari-Nya

Oleh : Alfero

"Mutiara yang indah ada di dalam kerang yang kotor tertutup oleh lumut, begitu pula akan ada sebuah kebahagiaan dibalik sebuah kegagalan"

-NN-

Hati terasa teriris - iris, beraktifitas tidak semangat seperti hari yang lalu, setiap berhentinya ia bergerak duduk termenung dengan tatapan kosong disitulah beriringan air matanya menetes membasahi pipi, kalimat yang tak begitu panjang tetapi sangat menyakitkan hati jika terus mengingatkannya, apa yang ia inginkan dan apa yang ia dambakan telah pupus hilang dimakan oleh sebuah kegagalan.

Hari-hari berlalu namun suasananya tetap tidak berubah, tetapi hari ini mulai lah ia menyadari setelah melihat sebuah kejadian yang tak terduga, kejadian itu

menyadarkannya bahwa masih ada tuhan yang menjadi tempat nya mengadu dan bersujud

“Ya Allah ya tuhanku cobaan seperti apa yang engkau timpakan kepada hamba yang lemah ini, ya Allah jika memang ini sudah jalan darimu apapun jalan yang engkau berikan maka akan aku tempuh dengan sepenuh hatiku, berikan selalu kepada hamba mu ini kekuatan ya Allah”, rintihan yang selalu ia ucapkan dalam setiap sholatnya.

Setelah beberapa hari tiba-tiba ia mendapatkan sebuah notifikasi dari gawainya yang mengatakan bahwa dua minggu lagi akan berlangsungnya tes online dari sebuah universitas islam negeri di daerahnya. Ntah apa yang membuat ia lupa bahwa ia telah mendaftar pada salah satu penerimaan mahasiswa baru waktu itu

“Astaghfirullah, baru ingat kalau aku sudah daftar UIN dulu tes nya 2 minggu lagi, harus dipersiapkan dengan sungguh-sungguh nih”, ungkapnya.

Setelah hari itu ia mulai belajar dan terus berdo'a kepada-Nya untuk persiapannya menghadapi tes online. Tak terasa hari cepat berlalu dan dengan kemantapan hati dan persiapan yang sangat matang, hari tes nya pun dimulai.

“Bismillahirrohmanirrohim.....”

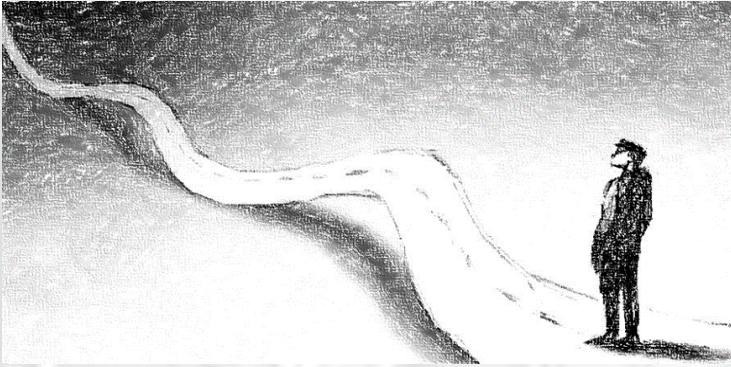
“Alhamdulillah, semoga diberikan hasil yang memuaskan”.

Pengumannya satu minggu lagi, setiap hari ia terus berdo'a dan tawakkal dengan apa yang akan menjadi jalan dari-Nya. Tak terasa satu minggu

berlalu dan hasil dari tes nya akan segera diumumkan, dengan hati yang mantap ia menyerahkan semua nya kepada Allah, apapun itu hasilnya ia akan terima.

SELAMAT ANDA DINYATAKAN LULUS,”*Alhamdulillah, ibu.... Aku lulus bu...*”, teriaknya setelah melihat kalimat itu sambil menitikkan air mata kebahagiaan.

“Alhamdulillah... lihat dengan selalu berusaha dan diringi dengan do’a selalu kepada-Nya, kamu akan berhasil dan selalu ingat bahwa disetiap kegagalan pasti akan ada rencana yang baik dari-Nya serta akan selalu ada jalan dari-Nya”. Nasihat sang ibu untuk anak nya.



Terjatuh di Jalan yang Lurus

Oleh : Alfero

"Di jalan yang lurus belum tentu tidak terdapat kerikil yang menjadi penghalang untukmu berjalan"

-NN-

"Matahari telah meninggalkan tempatnya, namun sayang sekali bulan belum juga tampak di atas sana", suara hati seorang anak remaja yang tengah duduk termenung di halaman depan rumahnya. Termenung, terdiam menatap langit yang basah diterpa air kehidupan, tak tau apa yang ia pikirkan semuanya tercampur menjadi satu di dalam kepalanya. *"Huuuuuuuuuhhhh"*, hembusan nafas yang sesekali terdengar seperti semua yang dipikirkan ikut tertiuip namun tak lama kembali seperti semula.

(Suara pintu terbuka) "Ayok masuk nanti kedinginan kok malah termenung diluar". Suara perempuan yang terdengar seperti hembusan angin

yang halus menerpa telinga yang membuat hati menjadi nyaman.

"*Eh iya ini mau masuk kok*". Terbangun dari genangan pikiran yang entah apa yang menjadi asalnya." *Lulus ngga ya bu nanti?*", lanjutnya sambil kaki mulai tegak untuk berdiri.

"*Udah ngga usah dipikirin kamu kan udah berusaha, udah berdoa, sekarang kamu tinggal menunggu hasil nya keluar dengan cara bertawakal kepada Allah, udah udah jangan dipikirin lagi, semua udah tertulis ditangan-Nya*". Jawab wanita yang menjadi penyejuk hati remaja itu." *Tapi kan bu,....*", terhenti sejenak tanpa melanjutkan apa yang ingin ia katakan.

Ya dia adalah seorang remaja yang baru saja melangkah keluar dari tingkat menengah, ingin melanjutkan studinya di tingkatan yang lebih tinggi melalui tes yang diselenggarakan serentak, sudah 2 hari berlalu sejak dimulainya tes tersebut, ia telah mengerahkan semua usahanya di jauh-jauh hari sebelum tesnya dimulai dengan segenap hati dan tekad yang bulat bahwa ia akan berhasil.

"*Gimana persiapan untuk tesnya?*", tanya seorang sahabat." *Udah semaksimal mungkin untuk persiapannya, tiap sore, malam, pagi waaaahhhh capek sih tapi ya mau gimana lagi, kamu gimana?*", ia bertanya balik sambil meneguk segelas air." *Wiihh keren sih udah matang banget kayaknya persiapannya, aku sih ngga segila kamu belajarnya paling ya baca-baca dikit, lulus ngga lulus udah ada yang ngatur*". Jawab sahabat itu dengan santai." *Udah pasti ngga akan lulus sih kalo gitu caranya haha, kalo aku udah pasti masa mau berhasil tapi ngga ada usahanya*". Ucapnya didalam hati.

Satu minggu pun berlalu, sesuai apa yang tertera kalau pengumuman nya satu minggu setelah tesnya dilaksanakan.

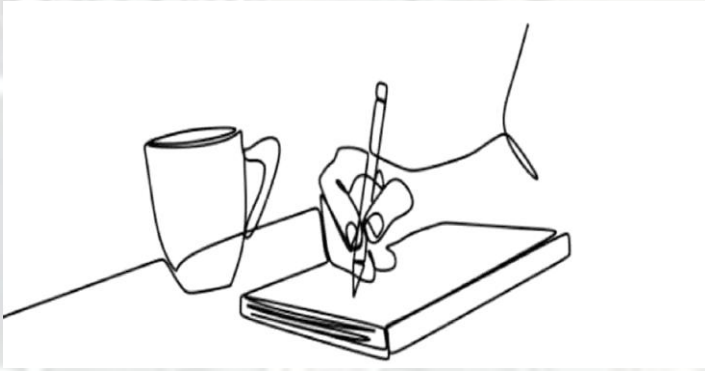
"*Jam berapa sih pengumuman nya, kok belum ada ya di websitenya,*" ujar nya didalam hati diiringi detak jantung yang berlomba." *Gimana udah keluar hasil pengumumannya?*", tanya ibu kepadanya. "*Belum bu ngga tau jam berapa udah dari pagi mantengin hp terus tapi belum muncul muncul*". Jawabnya dengan terus menatap layar gawai yang dipegangnya. "*Udah sholat duha dulu, berdo'a semoga lulus, habis itu liat lagi pengumuman nya mungkin udah keluar nanti,*" saran ibu untuk nya. "*Ok bu*", langsung dilaksanakannya perintah sang ibu untuk menunaikan ibadah *sunnah* pagi hari itu. Segera setelah sholat dan berdo'a, dirinya langsung memegang gawainya untuk memantau kabar pengumuman tesnya. Tetapi belum juga ada kabar tentang pengumumannya.

Tak terasa azan zuhur sudah terdengar di setiap tempat, "*Udah zuhur tapi belum juga muncul, udah lah sholat dulu nanti liat lagi*", pikirnya. Setelah sholat ia kembali melihat apakah pengumumannya telah ada atau belum, dan ternyata sama, pengumumannya belum juga ada. Ia pun sampai terlelap menuju pulau kapuk.

Tak lama kemudian ia terbangun setelah mendengar dering telpon yang berbunyi, "*Oi gimana hasilnya udah liat pengumuman belum?*", tanya seseorang. "*Udah ada ya pengumumannya? Kamu gimana lulus ngga?*", ia yang belum terlalu sadar kembali bertanya. "*Udah lihatlah hasilnya, alhamdulillah aku lulus*". Jawab seseorang itu yang ternyata adalah sahabatnya, ditutupnya telpon itu dan ia langsung

bergegas bangun dan langsung melihat pengumuman nya diiringi dengan hati yang sangat gembira,"*Dia aja yang usahanya tidak sepertiku lulus, apalagi aku yang usaha melebihi siapapun*". Ucapnya dengan senang dalam hati.

Hal yang menjadi harapannya, dan apa yang sangat ia idam idamkan semua nya berbeda dari apa yang menjadi ekspetasinya"ANDA DINYATAKAN TIDAK LULUS"tertegun, semua yang menjadi usahanya ia merasa sia-sia, hati yang tadinya merasa bahagia dan senang pun turun drastis menjadi kekecewaan.



Percaya Kepada-Nya

Oleh : Shirin

"Untuk beberapa hal yang tidak terjadi sesuai rencana, perlu diingat bahwasanya apapun yang terjadi sudah menjadi ketetapan-Nya."

Desir angin menerpa wajah gadis yang sedang menatap warna jingga yang menghiasi langit yang terhampar di depannya. Daun yang ada di pepohonan di sampingnya ikut menari seirama dengan pikirannya yang berkelana pada masa lalu. Lengkungan kecil terukir di bibir gadis itu.

"Memang rencana-Nya lebih baik dari perkiraanku." Pikirnya seraya membuka kembali memori yang tersimpan rapi di kepala.

Kala itu, *handphone* digenggamannya terlepas begitu saja dan terjatuh tepat di atas kasur yang sedang ia duduki dengan posisi bersila.

“*Huh, gagal?*”ucapnya dengan dirinya sendiri dengan raut wajah kecewa seraya beranjak meninggalkan kamar dan *handphone* diatas kasurnya.

Gadis itu pergi menemui ibunya yang sedang berada di dapur seraya memeluk ibunya dari belakang dan mengatakan sebuah kalimat dengan suara yang parau, “*Maaf, Bu. Hafshah gagal.*”

Ibu dari gadis itu berbalik dan menanyakan kepada puterinya yang masih remaja itu dengan senyuman yang tulus dan nada bicara yang lembut, “*Gagal apa, Nak?*”

“*Hafshah gagal masuk perguruan tinggi Islam yang ibu harapkan, maaf sekali lagi, Bu,*” jelas gadis itu dengan menundukkan pandangannya kebawah dengan rasa kecewa pada dirinya sendiri yang tidak bisa menuruti keinginan kecil dari kedua orang tuanya.

Ibunya tersenyum seraya menggenggam tangan puterinya lalu mengucapkan, “*Tak apa Nak, ini baru jalur raport kan? masih ada jalur tes bukan? Jangan pernah bersuudzon kepada Allah, Nak. Allah pasti sudah merencanakan yang terbaik untukmu. Tetap semangat anak ibu.*”

Hafshah hanya mengangguk dan mencermati apa yang dikatakan oleh ibunya. Dia mulai berfikir apa yang dikatakan ibunya benar adanya, dia tidak boleh bersuudzon kepada Allah, dan harus tetap optimis tentang masa depannya.

Pagi menjadi malam dan malam menjadi pagi, ia habiskan waktu dengan belajar dan tentunya tidak lupajuga diiringi dengan kewajibannya sebagai seorang muslim. Hafshah sangat semangat dalam belajar untuk tes yang akan diikutinya beberapa minggu lagi. Dia

sudah berjanji kepada dirinya sendiri untuk berusaha dalam menggapai apa yang diinginkannya.

Hari berjalan dan berganti bulan, tibalah hari dimana tes untuk memasuki perguruan tinggi Islam yang diinginkannya. Ibunya tidak lupa memberikan dukungan kepada Hafshah baik dari ucapannya maupun perbuatannya.

*“Jangan lupa berdoa anak ibu,”*ucap ibunya dengan lambaian tangan dan senyum yang tulus seraya melepas puterinya pergi ke ruangan tes. Jempolnya teracung menunjukkan dukungan kepada puterinya, sedangkan Hafshah membalas dengan senyuman.

Di dalam ruangan tes, Hafshah tidak berhenti berdoa bahkan sampai soal tepat berada dihadapannya, ia masih *me-lafadz*-kan doa yang diajarkan oleh ibunya. Hafshah bertekad didalam hati bahwa ia harus bisa mengerjakan tes ini dengan sebaik-baiknya, perkara hasil, maka ia serahkan kepada Yang Maha Kuasa.

Setelah soal terakhir selesai dikerjakan, Hafshah langsung mengumpulkannya dan berjalan menuju keluar ruangan tes. Hatinya lega dan juga gugup, lega karena sudah selesai mengerjakan tes dan gugup akan hasil yang akan ia dapat, kemudian Hafshah berkata didalam hati, *“Hamba serahkan urusanku kepada-Mu, Ya Rabb.”*

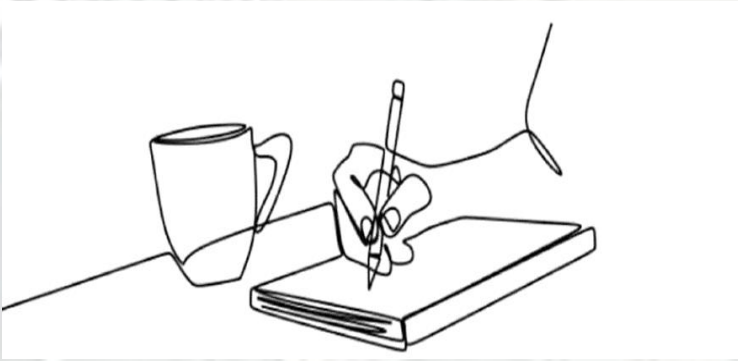
Lalu, tibalah hari dimana Hafshah menunggu hasil dari tes yang dilakukannya, raut wajah khawatir dengan perasaan harap-harap cemas mulai melanda diri Hafshah. Kemudian ia berucap di dalam hati dengan keyakinan penuh, *“Apapun yang terjadi aku percaya akan rencana-Mu, Ya Rabb.”*

Ibu Hafsah berjalan menghampiri puterinya yang sudah keringat dingin menatap layar *handphone*

didepannya. Tangannya menggenggam tangan Hafshah yang mendingin dan basah oleh keringatnya sendiri. Perlahan Hafshah menoleh ke ibunya, meminta semangat. Ibunya hanya tersenyum dan mengangguk, tanda memberikan dukungan kepada puterinya

Tangan Hafshah perlahan meraih *handphone* dan memasuki website pengumuman hasil tes. Jari jemarinya menari diatas *keyboard*, mengetikkan nomor ujian. Dengan satu helaan nafas, jarinya menekan kata”proses”dan muncullah hasil tes yang bertuliskan kata”selamat”dan bukan kata”semangat”.

Kali ini air mata yang keluar bukanlah karena kegagalan, melainkan karena keberhasilan yang sudah ia perjuangkan dan ia usahakan, berkat ridho orang tua dan ridho Allah-lah dia sampai pada titik ini.



Kehidupan Dunia

Oleh : Shirin

"Setiap manusia mempunyai sabar dan syukur masing-masing."

*"Suara hujan selalu menenangkan,"*ucap seorang remaja yang sedang duduk di teras rumahnya seraya menatap bulir-bulir air yang turun dari langit yang menghitam.

Kemudian, ayahnya datang menghampiri remaja tersebut dengan membawa dua cangkir coklat panas. Mata gadis itu berbinar melihat apa yang dibawa ayahnya. Gadis itu kembali tersenyum seraya mengatakan,*"Wah, ayah datang diwaktu yang tepat."*

*"Kenapa puteri ayah melamun disini?"*tanya ayah dari remaja tersebut sebagai pembuka obrolan mereka pada minggu pagi yang diguyur hujan sejak subuh tadi. Akan tetapi, Gadis itu hanya diam seraya menatap bulir hujan diluar sana dan ayah dari gadis itu hanya memperhatikannya.

“Yah, kenapa Zahra harus bersyukur? Padahal hidup Zahra tidak seperti teman Zahra yang selalu dapat apa yang mereka inginkan,” ucap remaja yang masih berusia belasan itu secara tiba-tiba kepada ayahnya.

Ayah Zahra hanya tersenyum mendengar pertanyaan dari puterinya, lalu melontarkan kalimat pertanyaan lagi kepada puterinya, “Atas dasar apa Zahra bicara seperti itu?”

“Kemarin di sekolah, bu guru mengatakan kita harus selalu bersyukur. Tetapi yang Zahra ketahui sejak awal Zahra tidak seperti teman lain yang kalau mau beli sesuatu langsung beli,” jelas Zahra dengan intonasi yang menggebu-gebu.

Ayahnya kembali tersenyum mendengar penuturan dari puterinya tersebut seraya mengatakan, “Syukur tidak selalu tentang harta, Nak. Kita hidup dan masih bernafas sampai saat ini juga perlu kita syukuri. Kita masih punya rumah untuk berteduh di kala hujan dan terik sinar matahari juga harus kita syukuri, Nak.”

“Hal yang paling penting kita syukuri yaitu kita terlahir sebagai orang yang beragama Islam, benar bukan?” lanjut ayah Zahra yang diakhiri pertanyaan kepada puterinya sambil meneguk coklat panas yang sudah mulai mendingin.

Zahra hanya diam, dipikirkannya hanya tentang temannya yang memiliki banyak hal untuk disyukuri. Gadis remaja itu masih menatap bulir air yang turun dari langit seraya mencoba meneguk coklat yang tadinya panas dan sudah mendingin itu.

Ayahnya memperhatikan dan berkata kepada puterinya, “Kita tidak pernah tahu, Nak, apa yang hilang

dari mereka yang menurutmu memiliki hidup yang enak. Kita tidak pernah tahu kesedihan apa yang mereka dapatkan. Kita tidak pernah tahu usaha mereka untuk mendapatkan itu semua, Nak."

"Oke, kita ambil contoh, Nak. Seorang temanmu yang bisa membeli apapun keinginannya, bukankah juga kehilangan sesuatu yang berharga dihidupnya?" tanya ayahnya kepada Zahra yang masih diam.

Zahra perlahan bicara dan menjawab pertanyaan dari ayahnya sembari menundukkan kepala untuk mencoba mengingat-ingat kembali,"Iya, Yah. Contohnya Humaira, dia kehilangan orang tuanya."

"Nah, pernah gak Zahra berpikir, Humaira juga ingin ada di posisi Zahra? Humaira tidak bisa lagi merasakan seperti yang kita lakukan sekarang, Nak" jelas ayahnya sembari kembali meneguk coklat panas yang sudah mendingin itu.

Perlahan kepala Zahra menoleh ke ayahnya. Dia berfikir dan menyetujui ucapan ayahnya. Dia merasa bersalah karena bertanya hal yang menurutnya tidak wajar untuk ditanya seorang muslim.

Zahra menghela nafas dengan tatapan yang masih menatap mata ayahnya, angin yang berhembus menambah kesan tegang disana, kemudian Zahra mengucapkan,"Maaf, Yah. Ayah benar, banyak hal yang perlu Zahra syukuri."

Ayahnya tersenyum, dia yakin puterinya akan paham mengenai esensi syukur bagi seorang muslim. Ayah Zahra sekali lagi berpesan kepada puterinya,"Jangan pernah mengukur baju kita di badan orang lain."

Lengkungan kecil terlihat di bibir Zahra, ayahnya benar. Ia bertekad untuk tidak akan lagi berkaca dari

orang lain. Ia bahkan tidak pernah benar-benar tahu apa yang dihadapi oleh orang lain. Mulai saat ini, Zahra akan berusaha mensyukuri hidup yang dijalannya.

Hidup ini memang tidak adil bagi setiap manusia. Dan bukankah hal itu merupakan keadilan? Setiap ada yang didapat, maka akan ada juga yang hilang. Kehidupan di dunia memanglah misteri, perlu berhati-hati dalam melangkah kedepannya.



Sejatinya Taqdir Itu Baik

Oleh : Aisyah .S.

Entahlah, rasanya kejadian kemarin akan terulang lagi di hari ini. Bukannya aku bermaksud untuk menebak takdir, tapi usahaku rasanya seperti memperlihatkan hasilnya. Aku tahu, seharusnya aku menggantinya dengan yang baru. Namun, apakah daya uangku tak cukup untuk menggantinya. Akankah ada orang yang ingin membantuku dalam melawan rasa ketakutan ini ?

Ketika aku hendak memulai langkahku dalam menggapai tujuan, aku sempat mengkhawatirkan perjalananku. Tapi disini lain, aku menyakini bahwa pertolongan Allah itu selalu menyertaiku. Sehingga, tak ada satupun alasan yang dapat menghentikan langkahku dalam menggapai tujuanku. Permintaanku sederhana, ridhoilah langkahku disetiap perjalananku. Maka dari itu, aku tak pernah lupa untuk memulai

semua kegiatanku dengan mengucap *basmallah*. Karena aku berharap agar sang pemilik takdir menakdirkan keinginanku, dan selalu memberikan rasa aman disetiap ketakutanku.

Hari ini aku hendak pergi ke suatu tempat dimana aku harus menggapai tujuan ku. Namun, kendaraan tua dan rentah itu membuatku takut untuk membawanya. Tapi, aku tak punya pilihan lain untuk tidak membawanya. Kedua orang tuaku tahu bahwa kendaraan itu sudah harus diperbaiki kerusakannya. Namun kami semua belum ada biaya untuk memperbaikinya.

"*Mbak, kau ingin membawa kendaraan itu?*" Adikku bertanya dengan tasa khawatir dan seakan memberi isyarat agar aku mengurungkan niatku untuk membawa kendaraan tua itu.

"*Iya... Kenapa? Apakah kau ingin pergi membawanya juga?*" tanyaku dengan rasa penasaran dan menginginkan penjelasan darinya.

"*Bukankah belum diperbaiki, sudahlah.. Jangan dibawa, nanti motornya rusak lagi!*" jawab adikku sambil mengungkapkan rasa kekhawatiran nya padaku.

"*Bismillah ajalah, walaupun dia akan rusak dijalan. kan ada allah yang akan menolong ku*". Jawabku untuk menyakinkan adikku agar ia tak lagi menghawatirkanku. Lalu adikku tersenyum kecil menunjukkan bahwa ia sudah tak lagi menghawatirkan perjalananku.

Di perjalanan yang lumayan panjang itu, aku masih menghawatirkan kendaraan tua itu." *Kuatkah ia dalam membawaku menuju tujuanku dan kembali memulangkanku kerumah?*" begitulah pertanyaanku dalam mengungkapkan kekhawatiranku itu.

Hingga pada akhirnya, takdir menjawab pertanyaanku. Di jalan yang ramai itu, aku menepikan kendaraan tua di tepi jalan. Kendaraanku tak mampu membawaku sampai ke sekolahku. Bahkan kerusakannya lebih parah dari yang Kemarin. Jika kernerin aku mampu memarkirkan kendaraanku sendiri, maka tidak untuk hari ini.

Setelah hampir setengah jam aku mencoba memperbaikinya sendiri, tapi tidak membuahkan hasil. Akhirnya aku mendorongnya sambil celingak-celinguk mencari bengkel terdekat. Namun tiba-tiba datang dua orang yang akupun tak mengenalnya. Kedatangan mereka seakan menambah rasa ketakutan dan kegelisahanku. Aku tak bermaksud berprasangka buruk kepada mereka, namun karna diriku yang memiliki sikap tertutup dan tak pandai berinteraksi dengan orang banyak, membuatku mencurigai kedatangan mereka.

Dengan tatapan sendu dan suara lembutnya yang kemudian membuatku menepikan rasa cemas dan prasangka buruk terhadap mereka. Mereka bertanya sambil memperagakan gerakan yang ingin memberitahukan padaku bahwa jangan takut pada mereka, dan mereka hanya ingin menolongku.

"*Kenapa mbak motornya?*" tanya salah satu dari dua orang tadi.

"*Ini rantai nya lepas lagi*" jelasku dengan sedikit kecurigaan.

"*Oh begitu, coba sini aku lihat dulu*". Jawabnya dengan rasa penasaran.

Aku melihat dan mengamatinya, tanpa kusadari dua orang laki- laki ini ternyata berniat baik untuk membantu. Bertanya pada sang penetap ketetapan, ya

allah, apakah dengan kehadiran mereka adalah caramu untuk menjawab do'aku dan menolong ku dari rasa ketakutan ini? lantas apalagi yang ingin kutakutkan dari perjalanan ku ini? ku yakin yaa Allah, sesungguhnya pertolongan mu itu dekat.

*"Maaf mbak, sepertinya mbak melamun? Ada apa mbak? Apakah mbak sudah terlambat?"*Lelaki itu menjentikkan jarinya untuk memecahkan lamunanku.

*"Eh iya hehe... sebenarnya aku sudah telat 1 jam masuk kelas hari ini?"*Aku menjelaskan permasalahanku.

*"Oh... Kalau begitu, biar aku hantarkan saja mbaknya dan teman ku ini akan melanjutkan memperbaikinya. Apakah mbak mau?"*tanya lelaki yang tulus itu dalam menolongku.

*"Maaf mas, aku sudah terlalu merepotkan mu apakah kau tak punya urusan lain?"*aku bertanya padanya dan takut merepokkannya lagi.

*"Kebetulan aku sedang tidak ada keperluan mendesak. Jadi aku bisa meng-antarkan mbak ke tempat tujuanmu mbak"*Jawabnya dengan penuh kejujuran.

Rasa aman dan sikap bertanggung jawabnya rupanya membuat saya percaya padanya. Begitulah cara Allah membantuku keluar dari kesulitan ini. Nampaknya, setiap prasangka baik akan membawaku pada kebaikan, sedangkan prasangka buruk akan membawaku pada keburukan. Begitulah caraku meyakinkan diriku sendiri dalam setiap keadaan. pernah saya bilang"Pertolongan Tuhan itu nyata di dekat KITA".

Ini adalah kisahku. Kisahku yang memperkuat keimanan dan keyakinan-ku terhadap tuhanku. Semenjak kejadian itu, aku jadi tak pernah takut lagi

untuk melangkah. Ketika aku melangkah dengan menyerahkan segala urusanku pada tuhanku, maka akan datang kemudahan-kemudahan yang terbalut dengan Keajaiban di dalamnya.



Keikhlasan yang Membawa Keberhasilan

Oleh : Aisyah .S.

Terdengar alunan merdu lantunan ayat suci Al-Quran di dalam sebuah masjid sekolah yang berada di depan gubuk tua yang di jadikan sebagai gudang sekolah. Lantunan suara lembut nan indah itu berasal dari salah seorang gadis muda yang beranjak dewasa. Nama lengkapnya adalah Kanzah Habibah, namun orang-orang kerap memanggilnya dengan panggilan Kanzah.

Suatu ketika, tiba-tiba datang seorang gadis muda belia di depan gerbang sekolah. Dengan rasa cemas dan takut yang menyelimuti tubuhnya, ia berusaha memberanikan diri untuk masuk ke dalam sekolah

tersebut. Gadis itu bernama Jamilatuh Najah, ia adalah teman baiknya Kanzah.

*"Kenapa kamu baru datang jam segini nak? kamu udah tau kan, kalau hari ini adalah hari pertama Ujian Semester?"*Bu siti bertanya pada gadis itu.

*"Iya bu, mila tahu kok kalau hari ini adalah hari pertama ujian semester, maaf bu.. mila tadi bangunannya kesiangan, jadi datangnya terlambat"*Jawab gadis itu dengan ekspresi ketakutan.

Sementara itu, Bu Siti mengambil sapu di sudut masjid sekolah dan memberikan sapu itu kepada Mila. Mila ditugaskan oleh Bu Siti untuk membersihkan dan merapikan perpustakaan sekolah. Tugas ini ditujukan pada Mila sebagai hukuman atas keterlambatannya. Mila pun langsung mematuhi perintah gurunya tersebut, karena ia menyadari sepenuhnya bahwa ia telah melakukan kesalahan.

Sesampainya diperpustakaan sekolah, mila memulai hukumannya itu dengan menyapu lantai perpustakaan dan melanjutkannya dengan merapikan semua buku yang tersusun di rak buku. Suasana di perpustakaan itu terlalu sepi dan sunyi, sehingga Mila teringat pada ujian sekolahnya yang akan dilaksanakan setelah ia menyelesaikan hukumannya itu. Dan tanpa disadari ternyata lamunannya itu telah menemaninya menyelesaikan hukumannya.

*"Permisi bu, mila sudah menyelesaikan hukuman yang sudah ibu berikan. Apakah, masih ada hukuman lain yang harus mila kerjakan bu?"*Mila menjelaskan pada Bu Siti yang menunggunya menjalankan hukuman sambil bermain handphone.

"Terima kasih Mila. Ibu rasa, hukuman ini sudah cukup untukmu. Karena kamu juga cuman telat 10 menit

dari jam yang sudah ditentukan. Masuklah kedalam masjid dan ikutlah membaca Al-Qur'an."kata Bu Siti kepada Mila.

Mila pun beranjak dari tempat itu sambil mengangguk pelan seperti memberi isyarat bahwa ia hendak pergi meninggalkan Bu Siti menuju masjid untuk mengikuti kegiatan sekolah selanjutnya. Dalam perjalanannya yang singkat itu, Mila kembali melamun dan teringat bahwa pelajaran pertama yang akan diujikan adalah pelajaran yang menurutnya paling sulit. Sedangkan ia sendiri belum belajar sama sekali.

Tak terasa, ternyata lamunannya itu sudah mengantarkan ia pada masjid di depan gubuk tua itu. Mila pun langsung mengikuti pembacaan al-Qur'an yang sudah dipimpin oleh temannya itu. Setelah selesai membaca Al-Qur'an, Mila pun melaksanakan sholat dhuha. Disanalah ia menumpahkan segala harapannya pada sang kuasa dan menyerakan diri sepenuhnya. Apapun hasilnya, ia akan ikhlas dalam menerimanya.

"Assalamualaikum" Mila mengucapkan salam dan masuk ke dalam kelas.

"Wa'alaikumusalam Warohmatullah.."jawab gurunya yang dari tadi sudah siap mengawasi ujian di dalam kelas.

Mila memulai ujiannya dengan mengucapkan *basmallah* dan tak henti-hentinya ia berdoa "*Allahumma yassir Wa laa tu'asir*". Ia berharap agar Allah menolong dan memudahkannya dalam menjawab soal soal ujian. Ia sangat yakin dan percaya bahwa Allah selalu menyertainya dalam keadaan apapun.

Atas keteguhan dan kepatuhannya terhadap gurunya, ia mampu mengerjakan soal-soal itu dan meraih nilai tertinggi di antara teman-temannya. Dan

sejak kejadian itu, ia menjadi jatuh cinta pada pelajaran itu. Memang benar kata orang, murid yang beradab pada guru, ilmunya lebih berkah dibanding murid yang berilmu tapi tak beradab pada gurunya. Keridhoan guru akan mendatangkan ilmu yang berkah pada seorang murid. Dan Allah pun akan meridhoi keduanya.



Berdamai Terhadap Diri, Ikhlās Menerima Takdir

Oleh : Mike

Sudah berapa kali diusia mudamu kau habiskan hidupmu dengan selalu mengeluh dan membandingkan kehidupanmu dengan orang lain? Semudah itukah hatimu patah? Semudah itukah kau merendahkan kemampuan Allah dan menganggap-Nya tak dapat berlaku adil terhadap hamba-Nya? Kau merasa bahwa kaulah manusia yang paling dirugikan di dunia ini. Sungguh Allah adalah sebaik-baiknya yang Maha Adil terhadap setiap hamba-Nya.

Diantara ribuan bahkan milyaran manusia yang ada didunia, diantara jejak kehidupan yang tak menentu arahnya, mengapa hanya kesempitan hati yang kau dapati di dunia ini? Seolah dunia ini seperti neraka bagimu. Seolah Allah sedang menghukummu.

Sejatinya tidak ada manusia yang terlahir sempurna, seseorang yang kita nilai hidupnya terlihat sempurna dimata kita, juga merasakan diri yang tak kunjung damai, sama halnya seperti kita. Mereka merasa selalu kurang terhadap apa yang mereka terima dalam hidupnya, mereka selalu mengeluh seperti;

“Hidupku kok gini-gini aja ya, pengen deh kayak si Putri yang punya gaji puluhan juta, pasti hidupku bahagia banget”.

“Aduhh capek banget dengan tugas kuliah yang ga selesai-selesai, pengen cepet nikah aja dah rasanya”.

Sedangkan disatu sisi ada orang yang mengeluh karena pengen banget diposisi kita saat ini.

“Coba aja kalo aku bisa kerja kayak si Mita, tiap bulan punya gaji sekian juta, pasti hidupku bahagia banget, tiap bulan bisa ngajak keluarga liburan”.

“Pengen deh bisa ngerasain duduk dibangku kuliah kayak kamu, tiap hari ke kampus, ketemu banyak temen, aku mana bisa kayak kamu karena aku harus kerja untuk membantu orangtuaku”.

Pikiran tersebut tak akan pernah selesai, karena sejatinya yang kau cari bukanlah kebahagiaan maupun kedamaian diri, yang kau cari hanyalah kepuasan atas nafsumu. Kau selalu merasa kurang puas terhadap apa yang ada pada dirimu, padahal banyak orang yang menginginkan ada pada posisimu saat ini.

Berhentilah menghakimi dirimu sendiri, berhenti membandingkan prosesmu dengan orang lain, kau tidak tau bagaimana mereka melalui ujiannya hingga mencapai pada titik itu. Sejatinya kemudahan dan kesulitan yang diberikan Allah pada kita belum tentu sebuah hinaan bagi diri

kita. Bahkan kesulitan juga merupakan sebuah bentuk kasih sayang Allah terhadap kita.

Setiap manusia pasti pernah merasakan dan melalui hari-hari yang berat dalam hidup, sampai merasa bahwa keterpurukan selalu menghampiri hidupnya.

Duhai hati yang merindukan kebahagiaan dan kedamaian. Jika saat ini dirimu merasa patah, dirimu berada pada jurang yang bernama kesedihan. Cobalah untuk berdamai pada dirimu, cobalah untuk dapat bersyukur terhadap apa yang kamu miliki saat ini.

Terkadang bukan rezekinya yang kurang, tapi rasa syukurnya yang sangat sedikit, jangan risau terhadap apa yang belum kita miliki saat ini, tapi gelisahlah dengan apa yang belum dapat kita syukuri.

Seandainya apa yang kita harapkan itu terpenuhi, Apakah kamu yakin dan dapat memastikan bahwa kamu akan merasa benar-benar bahagia dengan mendapatkan apa yang kamu harapkan? Tentu tidak akan bisa bila kita selalu merasa kurang dan membandingkannya dengan orang lain.

Apapun jalannya, yakinlah bahwa rencana Allah itu lebih indah dari apa yang kamu rencanakan. Ada sebuah pepatah yang mengatakan bahwa Kesakitan yang menyelamatkan itu jauh lebih baik daripada kesenangan yang melalaikan.

Jangan risau terhadap takdir Allah. Asal kita terus ber-ikhtiar dan berdoa kepada Allah, maka Allah akan senantiasa menolong hamba-Nya. Namun kita juga tidak boleh hanya berpangku tangan dan hanya berharap tanpa adanya sebuah usaha untuk mencapainya seperti;

“Kalo udah takdirnya sukses, yah bakal sukses bro”

“Udahh, ngalir ajalah, ngapain capek-capek usaha, toh semua udah diatur Allah”.

Jangan biarkan anugerah yang Allah titipkan kepada kita seperti tubuh yang sehat, otak untuk berpikir, dan hati untuk merasakan, menjadi sia-sia karena lemahnya kita dalam mengusahakan yang terbaik.

Sejatinya yang membuat sulit itu diri kita sendiri, karena selalu merasa kurang terhadap apa yang kita miliki. Kita tidak ridho terhadap apa yang Allah takdirkan pada diri kita. Kita sangat mudah menyerah dan berputus asa pada keadaan. Padahal buah dari kesabaran dan keikhlasan kepada Allah tak selalu berbalas dalam hal material.

Jangan berburuk sangka terhadap takdir Allah dan ujian yang diberikan-Nya. Ingatlah bahwa ada hikmah besar yang tersirat pada setiap ujian yang diberikan. Percayalah takdir Allah itu selalu yang terbaik, bila terasa belum baik, berarti takdir tersebut belum usai, bersabarlah.



Tinta Allah dalam Ketakwaan

Oleh : Mike

Hakikatnya kehidupan di dunia ini adalah tempat bagi manusia untuk menjalani berbagai ujian dari Allah. Fatamorgana kehidupan di dunia terkadang membuat kita lalai akan tujuan kita sebenarnya.

Kita selalu disibukkan dalam mengejar perihal dunia, mengejar kebahagiaan di dunia yang bahkan tak kunjung usai. Tanpa kita sadari bahwa tujuan akhir kita sebenarnya adalah memperoleh surganya Allah.

Orang-orang di jaman sekarang menyibukkan dirinya hanya untuk memperoleh pujian-pujian dan cintanya manusia, seperti halnya menunjukkan pada dunia bahwa dia orang yang dermawan dengan membagikan foto dirinya dilinimasa Instagram saat sedang memberikan hartanya untuk kaum dhuafa dengan harapan agar dapat dipuji bahwa dia orang yang dermawan, menunjukkan ibadahnya agar dapat dipuji bahwa dia orang yang rajin beribadah. Padahal sesungguhnya hal itu hanyalah sia-sia, dan tidak ada nilainya dihadapan Allah.

Sungguh hidup ini akan menjadi sulit bahkan sangat rumit bila kita menempatkan dan menjadikan pujian-pujian dan cinta manusia diatas segalanya.

Bila mereka disibukkan untuk mengejar pujian dan cintanya kepada manusia, maka unggulilah mereka dengan cara kamu mengejar cintanya Allah.

Seperti sahabat nabi yakni bernama Salman Al-Farisi, beliau adalah seorang Majusi yang akhirnya memeluk agama Islam. Suatu ketika beliau jatuh hati pada seorang wanita yang berasal dari kaum Anshar. Ia meminta bantuan sahabatnya yakni Abu Darda untuk meminang wanita tersebut. Namun yang terjadi malah wanita tersebut menerima lamaran untuk Abu Darda dan menolak lamaran untuk Salman Al-Farisi. Mendengar hal tersebut Salman Al-Farisi tak terlihat kecewa ataupun sedih. Ia malah memberikan mahar yang telah ia persiapkan untuk melamar wanita tersebut kepada Abu Darda sahabatnya, bahkan ia bersedia menjadi saksi dalam pernikahan sahabatnya tersebut.

Begitulah bilamana cinta kepada manusia tak mampu menenggelamkan cintanya kepada Allah. Betapa besar hati seorang Salman Al-Farisi, betapa tulusnya hubungan persahabatannya dengan Abu Darda. Apabila kedermawanan manusia adalah memberikan harta, maka ia telah melampauinya, sebab bukan hanya harta yang ia berikan, namun juga perasaannya.

Kemudian, seperti Nabi Ibrahim dan putranya yakni Nabi Ismail. Penantian panjang penuh kesabaran menantikan buah hati terbayar sudah. Rasa cinta Nabi Ibrahim kepada putranya yakni Nabi Ismail sungguh luar biasa. Semua cinta yang dimiliki Nabi Ibrahim

sebagai seorang ayah diberikannya kepada putranya. Namun, saat usia Nabi Ismail beranjak pada usia 7 tahun, rasa cinta Nabi Ibrahim kepada putranya yakni Nabi Ismail diuji oleh Allah. Nabi Ibrahim diperintahkan Allah untuk menyembelih putranya tepat pada tanggal 10 Dzulhijjah. Nabi Ismail pun mengizinkan ayahnya untuk menyembelih dirinya karena hal tersebut merupakan perintah dari Allah. Kemudian, Nabi Ibrahim dengan berat hati melaksanakan perintah Allah untuk menyembelih putranya yang sangat ia cintai. Karena ketakwaan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, maka pada saat Nabi Ibrahim menyembelih Nabi Ismail, Allah gantikan Nabi Ismail saat itu dengan seekor domba dan menyelamatkan Nabi Ismail.

Dari Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail kita juga belajar bahwa sesuatu yang kita miliki, bahkan yang sudah kita anggap bagian dari diri kita, harus kita ikhlas melepaskannya apabila sudah menjadi perintah-Nya. Jangan sampai kita durhaka pada perintah-Nya demi sesuatu yang kita cintai. Sebab, sesuatu yang kita cintai sesungguhnya berada dalam genggaman-Nya.

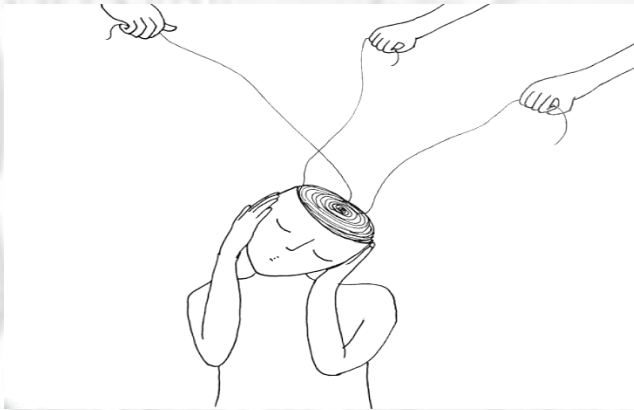
Kesulitan maupun kenikmatan di dunia hanyalah sebuah ujian. Kita tentu tak dapat memilih akan seperti apa ujian yang akan kita terima.

Ujian tentu senantiasa hadir selama kita masih ada di dunia. Namun bukan berarti Allah tidak menyayangi kita. Justru melalui ujian inilah Allah menjadikan kita pribadi yang lebih baik. Jangan hanya kecintaan pada dunia dan ujian sulit yang diterima, lantas menyurutkan langkah kita untuk bertakwa kepada Allah.

Bila kita ikhlas menerima segala perintah-Nya dan ujian apapun yang diberikan-Nya meskipun itu

melalui sesuatu yang kita cintai, maka Allah akan menggantikannya dengan beribu keberkahan, sebagaimana Allah menggantikan nabi Ismail dengan seekor domba.

Begitu indahnnya bila cinta Allah kita utamakan di atas segalanya, begitu manisnya buah kesabaran yang akan kita terima bila kita senantiasa percaya akan adanya pertolongan dari Allah, begitu bahagianya kita ketika melihat orang lain dapat bahagia karena sebuah pemberian kecil dari kita. Kebahagiaan seperti apalagi yang kita butuhkan bila kita sadari bahwa ketakwaan dan cinta Allah itu jauh lebih berharga dari segalanya



Pantang Menyerah

Oleh : Achmad

Awal Kisah hiduplah seorang anak yang Bernama M.Sulaiman biasa dipanggil leman. Ia merupakan anak sulung dari Pasangan Bapak Suwandi dan Ibu Siti. Leman Memiliki 2 orang saudara Bisa dipanggil Fajar dan gina. Leman bertempat Tinggal Di jalan Kampar Raya no.11 Kecamatan Sako Palembang. Dulu Pada saat Sekolah dasar leman termasuk siswa berprestasi disekolahnya, dia pernah menjuarai berbagai macam perlombaan mulai dari Perlombaan antar sekolah dan kecamatan. Ia sangat disenangi oleh guru-guru,teman-teman dan pihak sekolah karena prestasinya tersebut. Selain memiliki prestasi akademik dia juga memiliki prestasi non akademik Salah satunya ialah Juara 3 tahfidz Al-quran antar kecamatan dan Juara 2 lomba karate tingkat kabupaten atau kota. Seiring berjalan waktu tak terasa leman telah lulus SD, Singkat cerita

leman sekarang telah berada di jenjang SMA Negeri 18 Palembang, Saat ini Ia Mulai Terpengaruh terhadap lingkungannya yang membuat prestasi belajarnya menurun, Karena hal itu membuat leman ragu bagaimana kelanjutan Pendidikan untuk kedepannya.

Tetapi Leman aktif dalam organisasi Pramuka, Dia sering sekali keluar kelas dan tidak mengikuti pelajaran dikelasnya, sampai dia mendapatkan teguran dari Wali Kelasnya, Wali Kelasnya pun berkata:

“Leman kenapa kamu jarang masuk kelas?”Tanya Wali Kelasnya.

“Saya mengikuti Organisasi Pramuka Buk”Jawab Leman.

“Kamu boleh mengikuti Organisasi Tetapi sekolah kamu jangan dilalaikan, ingat tujuan kamu masuk sekolah untuk belajar bukan berorganisasi, boleh ikut organisasi, tetapi jangan lupakan kewajibanmu”kata Wali Kelasnya.

“Baik Bu”jawab Leman.

Dari sinilah leman mulai berubah dan mengurangi kegiatannya diorganisasi, Leman kemudian memikirkan, jika Dia sudah lulus sekolah nanti dia mau kemana dan jadi apa?.

Tak terasa waktu demi waktu berlalu, Akhirnya Leman lulus dari Sekolah Menengah Atas, kemudian Dia mencoba untuk mengikuti Tes di Universitas Sriwijaya Jalur Sbmptn namun gagal. Ia sempat berputus asa karena tidak lulus, kemudian Dia mengikuti jalur UMPTKIN di salah satu perguruan Universitas Islam Negri yang ada di Palembang, tetap saja dia tidak lolos, dia setres dan bingung, dan ada rasa penyesalan juga suatu SMA dulu, Dia tidak keluar kamar sama sekali dan hanya mengurung dirinya di kamar,

Kemudian Leman diajak oleh ayahnya, jalan-jalan dan diajak ketempat pejabat salah satu teman Orang Tuanya dan Leman dinasehati.

JANGAN MUDAH MENYERAH DAN TERUS BERUSAHA TIDAK ADA YANG TIDAK MUNGKIN JIKA KITA BERUSAHA, BANGSA YANG HEBAT ADALAH BANGSA YANG MEMILIKI GENERASI MUDA YANG SEMANGAT DAN PANTANG MENYERAH

Dan dibantu oleh Orang Tuanya yang selalu memberikan support dan motivasi agar leman bangkit dari keterpurukannya. Leman mulai belajar dengan giat agar dapat lulus di Universitas yang diinginkan

Selanjutnya, Ia mengikuti Tes Kembali di Universitas Negeri yang diinginkannya, Rasa takut dan kegagalan yang pernah ia rasakan saat tes di Universitas negeri sebelumnya, Dengan Usaha dan doa yang dipanjatkan setiap saat mendapatkan hasil yang ia inginkan, Leman pun berhasil dinyatakan lulus di Universitas negeri yang ia inginkan.

Dari kisah diatas dapat disimpulkan bahwa menyerah bukan hal yang baik, tetapi usaha dan tekad yang kuat akan memberikan hasil yang memuaskan, tetapi berusaha tidak ada yang tau bahwa nasib mau menjadi apa, kita sebagai manusia hanya bisa berusaha, doa, dan ihtiar kepada tuhan.

DOA TANPA USAHA ITU PERCUMA, TETAPI USAHA TANPA DOA JUGA SIA-SIA, YANG BAIK KETIKA USAHA DAN DOA DIGABUNGAN MENJADI SATU MAKA AKAN KITA TEMUI HASIL DARI USAHA KITA



Kesabaran Membawa Keberkahan

Oleh: Achmad

"JADILAH SEPERTI LILIN, YANG TIDAK PERNAH MENYESAL SAAT NYALA API MEMBAKARMU. JADILAH SEPERTI AIR YANG MENGALIR SABAR. JANGAN PERNAH TAKUT MEMULAI HAL BARU."

Melakukan kesabaran adalah suatu hal yang mudah diucapkan tetapi nyatanya susah untuk dilakukan tidak sedikit orang yang gagal dalam melakukan dan menerapkan perilaku sabar tersebut, bagi kebanyakan orang melakukan sesuatu hal harus dengan cepat karna semakain cepat melakukan pekerjaan semakin baik, padahal tidak semua hal harus dikerjakan dengan cepat banyak juga yang dikerjakan harus dengan sabar, tekun dan teliti.

Ada sebuah kisah yang bisa menginspirasi para pembaca dalam kisah ini diceritakan ada sebuah remaja yang sudah lulus sekolah dia tidak ingin melanjutkan

kejejang perguruan tinggi, tetapi Dia ingin membuka usaha langsung dan tidak memiliki modal.

Eko adalah seorang remaja yang dari kecil selalu melakukan perbuatan atau pekerjaan dengan cepat agar tidak terbengkalai pekerjaannya, suatu Ia disuruh orang tuanya untuk membereskan pekerjaan rumah, baik itu menyapu, membeli belanjaan jika ibunya meminta tolong, dan sampai jika ayahnya meminta tolong pekerjaannya dikebun Ia selalu sigap dan cepat menyelesaikannya.

Dia tipikal orang yang memiliki pemikiran apabila mengerjakan sesuatu hal dengan cepat maka itu lebih baik, dari pola makan, mengerjakan sesuatu harus cepat. Sampai dia dimasukiki usia lima belas tahun sekitar kelas sepuluh Sekolah menengah Atas, karna Eko terlahir dari orang yang bisa dikatakan tidak kaya raya dan hidup diDesa Eko disuruh Ayahnya untuk membantu pekerjaannya dikebun untuk membajak sawah menggunakan Traktor, karna Eko orangnya cepat maka Eko memacu kecepatan traktor itu dengan cepat agar cepat selesai tetapi apa yang terjadi traktor itu justru terguling dan pekerjaan itu bukannya selesai justru terbengkalai dan menambah biaya untuk memperbaiki alat untuk membajak sawah tersebut.

Dan Eko pun dimarahi oleh orang tuanya karna Dia mengerjakannya selalu tergesa-gesa padahal sudah sering dinasehati oleh Orang Tuanya,

WALAUPUN MELAKUKAN PERBUATAN DENGAN CEPAT ITU
BAGUS, TETAPI MENIKMATI PROSES DENGAN SABAR
ITU HARUS

Tetapi nasehat itu tidak didengarkannya didalam hati Eko tetap berkata itu hanyalah musibah, dan tidak ada kaitannya dengan melakukan usaha atau pekerjaan dengan cepat.

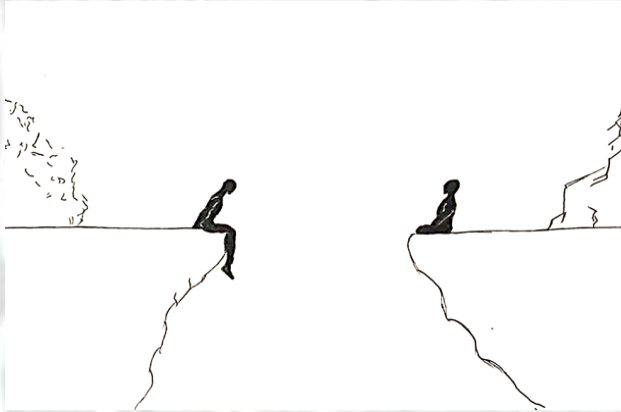
Singkat cerita kini Eko telah lulus Sekolah Menengah Atas, Eko Tidak mau Kuliah, karna Eko memiliki keahlian dalam bisang memasak maka, maka Eko ingin membuka usaha Rumah Makan karna baginya, Dia sudah lelah untuk belajar dan melanjutkan pendidikannya, Eko pun membuka usaha di Ibu Kota tempat Dia tinggal, karna terkendala biaya dan Eko pun tidak mau membuka usahanya kecil-kecilan dulu, Eko pun mengambil keputusan untuk meminjam uang di Bank.

Walaupun sudah dilarang oleh Orang Tuanya Eko tetap meminjam uang tersebut. Lalu Eko pun meminjam uang senilai sepuluh juta rupiah, kemudian Eko membuka usahanya, karna Eko salah dalam mengelola keuangannya baru lima bulan Eko pun bangkrut.

Kemudia Eko teringan terhadap perkataan ayahnya, Eko pun kembali merintis dari bawah dengan sisa modal yang Ia miliki, Eko pun memulai usahanya dengan keliling, pemasarsan melalui media internet dan setiap pembelian dan pengeluaran itu dicatat, akhirnya Usaha Eko kembali naik dan Dia sanggup membayar hutangnya tersebut.

Dari kisah Eko tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa melakukan perbuatan harus dengan sabar dari sifat yang buru-buru kemudian Eko pun menjadi orang yang sabar dan dapat membuahkan hasil untuk meraih kesuksesannya dalam berbisnis ataupun usahanya.

MENGATAKAN SABAR ITU MEMANG MUDAH, TETAPI
MELAKUKANNYA ITU SUSAH, TETAPLAH BERUSAHA AGAR
SENANTIASA SABAR WALAUPUN SUSAH, KARNA JIKA
SUDAH MELEWATINYA PASTI AKAN TERASA INDAH



Gelap

Oleh : Tringgani

"Kenapa harus takut gelap kalau ada banyak hal indah yang hanya bisa dilihat sewaktu gelap"

Sesuai dengan judul yang saya buat yaitu malam, bagaikan malam yang tenang, sepi, gelap, tetapi ada hal yang spesial di malam yaa kebanyakan orang, malam di jadikan untuk meluapkan semua perasaan mereka atau pun sekedar untuk istirahat setelah beraktivitas di siang.

Tetapi bukan itu yang mau saya bagikan di beberapa lembar kertas kali ini, sebelum itu saya perkenalkan diri terlebih dulu saya nandini bisa kalian panggil dini, di sini saya akan membagi sedikit cerita pengalaman dini.

Dini termasuk anak bungsu dari 3 saudara yaa pasti yang bisa anda baca dini anak terakhir dan termasuk perempuan sendiri dari 3 saudara tersebut.

Enak bukan? Anak terakhir plus nya cewek sendiri, nyata nya di balik hal itu semua tidak sesuai dengan cerita kebanyakan orang, dia tubuh dengan didikan yang tergolong berlebihan, banyak memori buruk semasa kecil.

Dan dini besar dengan mempunyai cara pemikiran yang harus di ikutin, dan opini pun harus di dengar kan, memilikin sifat yang tidak percaya terhadap orang lain, dan ada 2 pribadi an yang beda dengan keadaan-keadaan tertentu, yaaa dia tubuh dengan menyembunyikan semua rasa sakit dan memaksa diri sendiri buat jadi pribadi yang ceria, ketawa bebas, bahkan jadi salah satu tempat cerita bagi temen yang ada masalah.

Sebagai anak yang tidak cukup merasakan hangat keluarga, bahkan tidak bisa membedakan mana yang benar - benar tulus soal sayang, karena bagi dini semua itu hanya kata - kata penenang.

Sejalan waktu dia telah beranjak remaja ya dengan banyak nya bertemu orang - orang menemukan banyak hal yang baru, di waktu itu dia telah menginjak pendidikan SMA, dengan hal ini dia tidak bisa menyebutkan bersekolah dimana saat ini.

Sekolah yang mengubah diri dini seakan-akan dunia berbalik arah, semua berubah menjadi hal yang menyeramkan, dengan pribadi yang mereka kenal dia termasuk yang cukup aktif, bahkan terkenal akan semangat dalam jalanin hari - hari, TAPIII.. Semua berubah disaat mereka berubah, mereka menjauhin dini bahkan enggan buat berbagi materi yang sedang dipelajari.

Yaaa... Waktu itu dini duduk dikelas 10 yang lumayan terbilang cukup baik, dia terpilih masuk kelas

IPA 3 , tapi berubah jadi neraka bagi saya, seperti penjahat yang mengerikan dia di perlakukan layak nya dia penjahat tersebut, selama itu semua kegiatan sekolah dia jalanin sendiri, berjalan waktu ada 1 wanita mencoba buat ngedekatin saya.

Bisa kita panggil nama dia amel, dengan waktu yang cukup lama dini menyendiri dengan hadir nya amel menjadi kebahagiaan buat dini.

* Dialog awal yang dia ucapkan *

"Hey dini bareng ke kantin ya nanti, dadah nanti kita ngobrol lagi ya di waktu jam istirahat"(senyuman amel begitu tulus saat menatap ke arah ku)

Tanpa ada kata sepatah dari saya, tertunduk hanya saja merasa ada cahaya di balik gelap nya yang biasa saya tatap.

(masuk waktu istirahat bel pun berbunyi dengan antusias semua siswa / siswi banyak saling menghampiri teman- teman mereka , hanya saja saya cuman bisa menatap berharap suatu hari bisa kembali bercahaya)

Dengan kekosongan itu dia kembali dengan senyum yang sama, dari pintu masuk dia telah memberi sapaan ke pada saya.

"Diiiiiiii..... Ayooooooooooooo laper niihhhhh"(mendekatiku sambil menarik ku untuk pergi dari sudut kegelapan tersebut)

"Jangan diam saja, bisu ya? Atau enggak mau ke kantin bersama ku?"(menatap ke arah ku menurunkan kedua alis nya)

"*Enggak aku hanya tak ingin membawa mu kedalam masalah ini*"(jawab ku dengan memalingkan wajah)

"*Halah sudahh sekarang kita hanya perlu ke kantin para cacing - cacing di perut ku sudah memulai peperangan*"(kembali menunjukkan senyum yang sama)

Setelah berdesak-desakan di kantin, yang sebelumnya waktu istirahat hanya saya pakai untuk beristirahat agar bisa mempersiapkan diri untuk menghadapi waktu lanjutan pembelajaran, tapi waktu itu saya merasakan kebahagiaan yang sebenarnya, muncul sebuah senyum tawa di raut muka saya.

"*Untung saja masih kebagian miso bude*"(memasang raut muka bangga karena keberhasilannya)

"....."(yaa benar saya tidak ada berbicara apapun)

"*Hey heyyy aku bicara dengan muu, eeee kamu cuma beli batagor uhhhhh... Berlama-lama berdesak an tadi kamu cuman beli batagorrrr.....*"(memandangi ku dengan penuh pertanyaan kenapa, bagaimana bisa)

"*Aku tidak mau membuat mu menunggu ku terlalu lama, batagor sudah lebih dari cukup*"(mencoba untuk tersenyum)

"*Waahhh.. Akhir nya tersenyumm , pertahan kan senyum tersebut hahahahaha*"(mendorong kecil pundak ku dengan penuh semangat itu)

Itu awalan di mana kami menjadi lebih dekat bahkan tanpa sadar itu membuat ku berubah, yaaa tidak hanya amel saja selama kurung waktu singkat saya memiliki teman 3 orang termasuk amel, saya perkenal terlebih dahulu, selain amel, ada dua orang yaitu, icha dan denei yaa perkenal kan mereka temen baru ku.

Kami sekarang ber empat orang tidak tau bagaimana proses nya tetapi mereka sungguh baik mereka mengajarkan ku untuk bangkit jangan hanya duduk didalam ruang gelap tersebut.

"Dini minggu nanti main ke rumah ku yok, kalian juga ikut biar makin seru biar kita makin dekat gitu loh"(icha memasang raut muka berharap mendapatkan jawaban yang dia inginkan)

"Widihhh pas banget loh minggu selalu gabut apa lagi sekarang lagi jamannya kangker (kantong kering) hahahahah....."(ucap amel)

"Loh loh yang setuju cuman amel aja nih , hayok dongg"(senyuman kecil nakal yang dia keluarkan)

"Ngalur aja si"(ucap denei dengan sikap dingin nya itu)

"Aku si ayo aja apalagi buat kumpul sama kalian" (ucap saya dengan penuh semangat)

"Ajibb gini ni seneng saya hahahahh.. jadi minggu ya jangan sampai enggak dateng ya kalian , saya tunggu bestiess"(raut muka semangat membara seneng telah mendapat kan jawaban yang dia inginkan)

** Tepat di hari sabtu icha massanger dini **

"Tingg..."(dering pesan icha)

Dini yang keseharian nya penuh dengan bermain handphone, dia pun membuka isi pesan dari icha.

"Din loh jadi kan entar minggu ke rumah"(pesan icha ke dini)

"Iya deh kayak nya kepastian nya besok saya kasih tau ya"(balasan pesan dari putri untuk icha)

"Oke oke"(balasan pesan icha)

Esok hari pun telah tiba, teman - teman dini sudah hadir semua ke rumah icha tetapi dini tidak ada kabar apakah akan hadir atau tidak.

“Oi oi oi mana dini? (amel meninggikan suaranya kepada mereka)

“Dini kemaren sudah icha chat deh, katanya nnti di kbrin lagi kepastian nya dateng atau enggak (ucap icha dengan perasaan kecewa)

“Mungkin dia ada urusan sedikit, tunggu saja”(denei dengan sikap dan logat yang dingin)

Enggak berselang waktu mereka meributkan hal itu suara motor berhenti di depan pagar kediaman icha, mereka sadar bahwa ada motor yang berhenti di depan pagar, mereka bergegas mengintip dari lantai dua kamar icha memastikan bahwa itu bener dini atau orang lain.

“E.. Ee... Dini kan itu di antar siapa itu tumben biasa pakai motor sendiri”(amel dengan rasa penasaran menggebu-gebu ingin tau kebenaran)

“Iya ya biasa dia cerita kalo ada deket sama cowok atau ada masalah itu siapa ya (icha dengan perasaan yang sama hal nya seperti amel)

".....”(denei tanpa kata- kata seperti biasanya)

Dini pun masuk ke dalam rumah icha, tanpa dini tau temen - temen nya pada memantau dari atas ingin tau cowok yang mengantar kan ke rumah icha.

“yuk siapa itu turun tanya langsung aja sama dini”(amel penuh semangat berlari menghampiri dini yang masih di lantai bawah)

“Kebiasaan deh kalo ada apa - apa selalu enggak mau sabar”(ucap icha dengan menghela nafas panjang)

"Itu kan temen mu ca"(jawab denei dengan menaikan satu alis nya sambil berjalan ikut menghampiri dini di lantai bawah)

"Heeyyyyyy... ITU JUGA TEMEN MU YAAAA, TUNGGU DONGGGGGG"(icha pun ikut berlari menghampiri dini dan amel di bawah)

Saat dini mau mendorong pintu masuk rumah icha, amel terlebih dulu membukakan nya.

"Eeh... Ayammm"(dini kaget melihat ketiga temen nya seakan - akan mengharap kan ada suatu hal penting)

"Pada kenapa sih kalian tumben banget gini"(dengan perasaan bingung)

"Cie..cie Kata nya temen kok ada yang di sembunyiin, siapa tuu tadi yang nganterrr"(ucap amel dengan nada mengejek)

"Ooh.. Enggak ada kok, emang niat nya mau ngasih tau hari ini pas pada ngumpul sekarang"(jawab dini dengan santai sambil masuk ke rumah icha)

Dini dan temen - temen nya naik ke atas memulai obrolan bercerita layak nya perempuan biasa tanpa di sadar bahwa jam sudah menunjukkan sore hari.

"Pulang dulu lah yaa udh di jemput"(dini dengan tergesa-gesa melihat ke bawah seolah-olah ada yang dia tunggu)

"Di jemput sama dia lagi?"(amel pun ikut melakukan hal yang sama seperti dini)

"Enak yaa ada yang jemput"(icha pun sama seperti amel dan dini)

"....."(tanpa kata apapun denei hanya ikut melakukan hal yang temen - temen nya lakukan)

"Enggak kali ini yang jemput abang ku , dah dulu yaa itu dia udh datang , bye bye sayang ku semua"(

berbalik badan dan berlari ke bawah dengan cepat agar abang nya tidak menunggu dengan lama)

“Dini segitu nya yaa padahal abang nya juga baru sampai”(jawab icha dengan nada heran)

“Ya enggak apa- apa lah mungkin emang takut aja abang nya marah”(balas imel sambil ikut membereskan barang - barang nya untuk pulang ke rumah nya)

Seiring waktu dini pun berubah menjadi lebih terbuka kepada ke 3 temen nya itu , semakin baik dari sebelumnya dan dini pun mulai terbuka bahwa banyak hal yang dia sembunyikan, dan masalah - masalah yang dia hadapi pun dikit demi sedikit terbuka , apa yang selanjutnya dini lakukan itu masih sebuah misteri hanya saja semua kebahagiaan nya ini tak bertahan lama.

Dan seseorang lelaki yang mengantar dini ke tempat kediaman icha itu adalah kekasih nya yang telah dia miliki yang membawa perubahan besar dalam hidup dini siapa dia, dan bagaimana orang nya , hal ini masih menjadi rahasia sekarang.

Alih-alih malu dengan apa yang telah kamu lalui, banggalah dengan apa yang telah kamu atasi.



Terang

Oleh : Tringgani

“Tak ada yang muncul setelah kegelapan selain terang , tak ada yang muncul setelah kesedihan selain kebahagiaan”

“Jika anda menemukan seseorang yang anda cintai dalam hidup anda , maka pertahankan cinta itu”, suara hati seorang gadis remaja yang sedang menatap keatas langit memandangi awan bergerak mengelilingin bumi, terlintas pikiran untuk mengakhirin cerita yang dia mulai saat ini akan tetapi terdengar suara yang dia kenal memanggil nama nya dengan lembut”Dini”seketika hilang pikiran tersebut layak nya seperti yang di pikirkan hilang tertiuap hembusan angin lembut.

Siapa orang yang memanggil dini tersebut? Apakah dia bisa membuat dini kembali seperti semula? Tak ada yang tau.

“Iya ? kenapa kamu memanggil ku”. berbalik menoleh kearah seorang tersebut.”apa yang membuat mu memilih untuk kembali”dini mendekatin orang itu.

“Tidak ada hal yang penting hanya saja cuman ingin mengetahui bagaimana kabarmu , apakah semua nya telah selesai? Apa kau masih membutuhkan sesuatu hal yang hilang tersebut.”jawab seorang yang masih belum di ketahui itu siapa.”tidak semua nya tidak baik saat hal itu telah hilang , hanya saja saya mencoba untuk bersikap biasa – biasa saja”. Jawab dini mencoba untuk menguatkan diri dia sendiri.

Seseorang itu adalah seorang remaja yang bisa membuat dini sadar bahwa diri nya begitu egois terhadap diri sendiri , tidak jujur akan perasaan , dendam, benci, amarah yang terus dia pendam , yang membuat semua hal itu membuat bentuk diri nya yang ke 2 , akan kah dini terus memelihara sikap itu? Apakah dini akan sadar bahwa sudah waktu nya dia keluarkan semua.

“Apakah kamu telah berhasil merubah pikiran mu itu? Apakah kamu terus menurutin semua hal itu sampai semua nya lenyap? Bukan kah ini telah terlalu jauh”. Pertanyaan seseorang tersebut kepada dini

“Tidak , semua tidak bisa akan bersama lagi , semua telah selesai bahkan sebelum aku mengenal mu hidup ku jauh lebih buruk”. Ucap dini dengan kebodohan yang dia genggam sampai saat ini.

Tiga tahun pun berlalu , berjalan waktu tetapi tidak ada hal yang berbeda bahkan lebih jauh rumit permasalahan yang muncul.

“Sampai kapan si masalah ini selesai”ujar dini dalam hati nya. Akan tetapi dia lupa bahwa semua awalan masalah dia lah yang berbuat , keegoisan akan opini yang harus selalu di ikutin , dan permintaan yang selalu harus di turutin, perasaan dan logika berperang merebutkan siapa yang bisa mengambil alih tubuh dini.

Hal yang perlu dilakukan ialah keluar dari kegelapan bahwa di kegelapan pun bayangan yang setia pun tak terlihat pergi entah kemana. Artinya cari lah cahaya tersebut agar terlihat kembali bayangan dirimu itu.

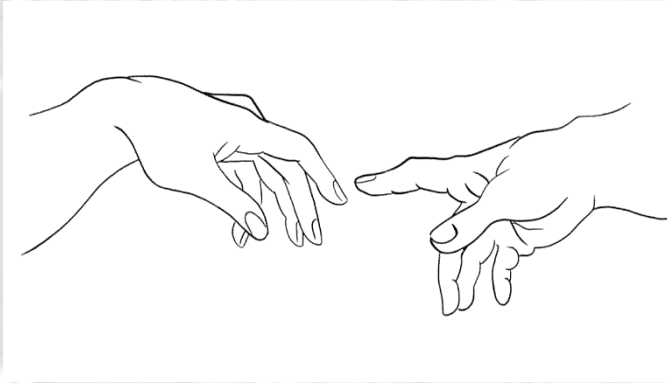
“Jika kamu menghadapi cahaya, bayangan akan selalu ada di belakangmu”

Hanya dini yang bisa memilih melangkah berdiam diri dalam kegelapan atau melangkah maju berjalan mencari terang , walaupun berjalan dalam kegelapan mungkin bakal tersandung , atau terluka tanpa ada bisa dia lihat , dia hanya bisa menggengam siapa yang menuntun kan jalan ke cahaya terang tersebut.

Dan siapa yang di maksud dini seseorang tersebut ?

dia adalah seorang yang berharga
siapapun dia

dia cukup membuat dunia dini memiliki banyak warna walaupun tetap warna favorit tinta yang dini dan seseorang tersebut pakai ialah hitam (gelap)dan kertas sebagai alas tersebut putih (terang)



Ketika Rasa Itu Memuncak

Oleh: Aisyah

*"Tak ada yang bisa menahan rasa itu, ketika
rasa itu telah memuncak"*

Rasyad,,

Allahuakbar...Allahuakbar. Panggilan azan subuh telah berkumandang pada saat itu. Telah tampaklah dan sudah rapilah seorang pria muda untuk bersiap-siap untuk pergi ke masjid. Dia Rasyad. Berumur 20 tahun, bersekolah di salah satu perguruan tinggi di kota asalnya Bengkulu.

"Rasyad... Syad." panggil sang ibu. "Iya Ummi, kenapa?? Maaf kalau Rasyad telat menjawab panggilan ummi". Panggilan tersebut ternyata sang ibu meminta tolong kepada Rasyad untuk membantunya berjualan ikan seperti biasanya. Yah Rasyad dan ibunya ialah penjual ikan keliling di kotanya. Tiap harinya ketika libur kuliah Rasyad selalu membantu ibunya, bukan hanya bejualan keliling tetapi juga

membantu menawarkannya kepada teman-teman, dan para dosennya ketika jam kuliah berlangsung. Rasyad anak yang patuh kepada Orangtuanya, kepatuhan itu bertambah ketika ayahnya mulai sakit-sakitan.

Rasyad mempunyai teman di lingkungan sekitar rumahnya, namanya Azahra. Teman masa kecilnya sampai mereka tumbuh besar bersama-sama. Azahra ialah teman curhat dan teman keluh kesah bagi Rasyad. Ketika ada kesempatan Rasyad selalu menyempatkan curhat kepada Azahra...tentang hal yang sama yaitu *"rinduku sudah memuncak"* dan *"ketika rindu itu memuncak"*.

Azahra selalu bertanya kepada Rasyad rindu kepada siapa? Siapa orangnya? Kenapa ia selalu mengatakan hal itu? Tetapi Rasyad selalu menjawab konsisten *"Tidak Itu Hanya Sebuah Kalimat Yang Indah"*. Pungkasnya. Mendengar hal itu tentu saja sesekali membuat Azahra jengkel dan heran kepada prilaku Rasyad. Pagi hari di hari minggu tak seperti biasanya, Rasyad menelpon Azahra.

Rasyad : *"Assalamualaikum. wr.wb, ra..kamu sibuk nggak? kalau nggak mau jalan pagi bareng yokk"*

Azahra : *"Walaikumsalam wr.wb.hhmm Tumben banget Syad, biasanya juga kalau aku yang ngajaki nggak mau!!"*

Rasyad : *"Kali ini mau deh,,sebelum rasa itu Klimaks lo!! Gimana mau nggak? Kalau nggak sedih aku lhoo."*

Zahra : *"Baiklah Syadd, belum juga jawab langsung menyimpulkan baekkk.,tapi kamu jemput yah.Assalamualaikum.wr,wb"*.

Rasyad : *"Baik, siap boossss. Ditunggu yah.walaikumsalam wr.wb"*

Setelah telponan sekitar $\frac{1}{4}$ jam Rasyad datang. Dia masuk kedalam mencari ayah dan ibu Zahra. Berkata maaf apabila dirinya ada salah dan meminta tolong dijaga kedua orangtuanya. Mendengar perkataan itu ,orang tua Zahra bertanya. *"Memangnya nak Rasyad mau kemana? Pindah kuliah? Kekota apa, sekota dengan Zahra kah? Kalau iya berarti Zahra memiliki teman di Palembang"*.Tanya ayah. *"Hhmm tidak om hanya iseng aja hehehe"*. Setelah topik pembicaraan itu selesai Zahra dan Rasyad jalan kaki menyusuri pantai dari gerbang sampai muara pantai. Diperjalanan Zahra melihat wajah Rasyad yang terlihat begitu lesu dan pucat. *"Kenapa dengan dia,apakah dia sakit"*.gumam Zahra.

Jalan pagi itu ternyata merupakan jalan pagi terakhir untuk kedua teman ini. Karena Zahra sudah harus kembali ke Palembang untuk masuk kuliah kembali. Sedih rasanya harus berpisah kembali dengan sahabat dekatnya. Di hari keberangkatan Rasyad ikut mengantar Zahra ke terminal.

Tret..tret...bis keberangkatan berbunyi. Berlarilah semua penumpang ke dalam bis termasuk Zahra yang melambaikan tangan keluar jendela ke arah orang-orangtuanya beserta Rasyad.

Terpisahlah sebentar keduanya,demi mengejar cita-cita. Zahra pergi dengan membawa rasa penasaran dengan perkataan. *"Ketika Rindu Itu Memuncak"*. Dua bulan berlalu tepatnya bulan november, Rasyad sama sekali tidak lagi berhubungan kontak dengan Zahra, dikarenakan kesibukan diantara keduanya. Tetapi dalam minggu pertama pada bulan itu Zahra seketika mendapat kabar kalau Rasyad mengalami sakit keras. Dia sering keluar masuk rumah sakit. Semua uang

telah banyak habis bahkan handphone milik Rasyad sudah dijual untuk biaya pengobatannya.

Rasa lemas dan kebingungan menimpah Zahra, kenapa? Dia tidak bisa pulang pada saat itu untuk menemui sahabatnya, dikarenakan itu jadwalnya kuliah mendekati Ujian Akhir Semester. Berdo'alah selalu Zahra untuk kesembuhan Rasyad, sembari memantau kabar dari kedua orangtuanya atas perkembangan Rasyad. Tepat tanggal 18 November, Rasyad dikabarkan telah membaik dan diizinkan untuk pulang. Lega laksana mendapatkan bongkahan emas bagi Zahra setelah mendapatkan kabar itu. *"Alhamdulillah Syad,, kau sembuh. Aku janji aku balik kok ujung bulan depan tunggu yah"*. Gumam Zahra.

Zahra melewati hari-harinya seperti biasa, dengan rasa tidak sabar untuk pulang, saat liburan semester tiba. Tapi....bagaikan petir di siang bolong bagi Zahra...pada waktu magrib sore ia mendapat kabar dari temannya yang lain bahwa...Rasyad meninggal. Tangis tak terbendung saat itu, niatnya untuk pulang dengan rasa semangat kini telah usai. Kabar meninggalnya sahabatnya itu membuat Zahra sering melamun, merasa kecewa kenapa ia tidak pulang. Beriringan dengan kabar meninggalnya Rasyad.

Ada kabar mengharuhkan yang didapat yaitu kedatangan beberapa anak panti asuhan, mereka datang dengan tangisan seolah-olah merasa sangat kehilangan. Dan yahhh fakta mulai terbuka...Semasa hidupnya Rasyad selalu meluangkan waktunya untuk datang ke panti dengan membawa snack, mengajarkan mereka untuk mengaji, sampai-sampai diantara mereka saat ini telah banyak yang bisa mengaji dan hafal beberapa

surat. Bahkan mereka punya panggilan khusus untuk Rasyad atas semua kebbaikannya selama hidup

“Pangeran Syurga”.

Rasyad meninggal dengan penuh ketenangan dan senyum diwajahnya. Meninggal pukul 09.00 ketika dia sedang melaksanakan sholat dhuha seperti biasanya dan pada akhirnya kata”**ketika rindu itu memuncak**”pun terjawab,yakni dia telah sangat lama merindukan akan berjumpa dengan sang pencipta-Nya dan sebuah kematian.



Sang Pengejar Asa

Oleh: Aisya

*"Dan berencanalah kalian, Allah membuat rencana.
Dan Allah sebaik-baik perencana."
(QS. Ali Imran: 54)*

"Teguran Itu"

Azzahra fatimah humairah, namanya.

Perempuan yang duduk dibawah pohon cemara, sembari memikirkan betapa sulitnya kegiatannya sehari-hari terutama pada kegiatan yang diwajibkan sekolah. Kesehariannya ia lakukan dengan semesti biasanya ,bangun pagi pukul 6,mandi lanjut sarapan dan bersiap-siap untuk pergi kesekolah. Di sekolah ia dikenal dengan sebutan gula jawa, karena ia perempuan yang dikenal hitam manis.

Dia siswi semester 2 ditingkat sekolah menengah atas (SMA) berstandar *Boarding school*. Program-program akhir sekolah yang menumpuk sesekali membuatnya pusing untuk ia hadapi. Di masa

sekolahnya adanya program tahfidz yang membuatnya sangatlah gelisah dan malas dalam pembelajaran tersebut berlangsung, sehingga sesekali ia sengaja untuk keluar kelas dengan alasan apapun.

“Alasan Mencari Ketenangan diri”

Pada hari ju'mat seperti biasanya, sekolahnya mengadakan suatu pentas seni kreatifitas yang ditampilkan perkelas bergantian tiap minggunya. Dan hari itu kewajiban penampilan kelas 10 IPA 2, tampilan muraja'ah Al-Qur'an, sarhil Qur'an, ceramah, musikalisasi puisi, drama, serta lagu-lagu islami sukses membuat acara hari itu menjadi meriah dan seluruh siswa beserta guru senang. Tetapi tidak buat Azzahra. Ia merenung, kenapa? Karena ia iri kenapa ia tidak bisa melakukan apa yang dilakukan oleh kelas lainnya itu. Tampilan kelasnya selalu mendapatkan respon biasa saja dari para guru dan kelas-kelas lainnya. Dan ada lagi yang lebih membuat Azzahra iri, dengan siswi kelas 10 IPA 2 yang bernama Kanaya, dia bukan hanya cantik tetapi juga hafidzah. Hapalan Al-Qur'an juga sudah banyak, yang membuatnya sangat dipuji oleh para guru. Azzahra sejatinya bukan iri dengan pujian dan ketenaran yang didapatkan oleh Kanaya, tetapi iri terhadap cara menghafalnya, kenapa bisa secepat itu? Ada suatu hari Azzahra iseng bertanya kepada Kanaya.

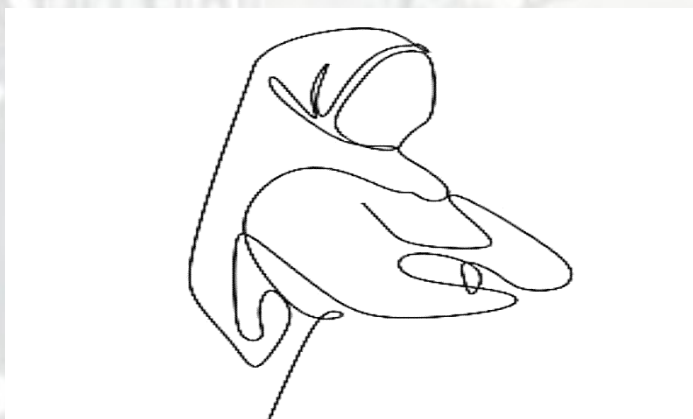
*“Kanaya berapa lama biasanya kamu menghafal ?”*tanya Fatimah. *“walaikumsalam, hmmm Biasanya hanya 2-3 sebanyak 50 ayat Al-Qur'an”*. Jawab Kanaya. Seketika Fatimah terkejut, karena jauh berbeda dengan dirinya. Dia biasa menghafal sangat lama surat An-Naba saja satu bulan dia menyelesaikannya. Bisa-bisanya Kanaya hanya 3 hari saja. Tentu hal itulah

yang membuat Fatimah jauh lebih kecewa dengan dirinya sendiri. Sebab itulah membuat dia semakin tidak menyukai pembelajaran tentang hal-hal yang berbau Al-Qur'an. Dan itu diketahui oleh orangtuanya, yang membuat mereka sangatlah gelisah.

“Rasa iri ,berubah menjadi Motivasi tersendiri”

Ditengah keterpurukan itu ia selalu bertanya dengan dirinya sendiri...kenapa sih? Aku tak bisa seperti Kanaya? Lama berpikir di dalam kamar akhirnya dirinya memberanikan diri untuk curhat kepada orangtuanya tentang keadaan dirinya,betapa susahya ia menghafal surah-surah dalam Al-Qur'an, betapa beruntungnya Kanaya dan semua yang dia irikan didalam hatinya, serta hal itulah yang membuatnya malas bahkan benci tentang hal-hal yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Diakhir curhatan itu,orang tuanya memberikan nasehat dengan lemah lembut.”*Timahh, kita sebaiknya tidak terlalu membandingkan diri kita dengan orang lain, jangan selalu menyalahkan diri sendiri, karena setiap orang itu beda-beda*”. Kata ayah. Dan akhirnya ibu menyarankan aku untuk mencoba menerima diri sendiri, perbaiki ibadah serta hormatlah kepada guru, mungkin saja alasannya kenapa Azzahra sendiri sulit dalam menghafal karena ia selalu membandingkan, memaksakan, serta menyalahkan dirinya sendiri. Berusaha untuk senang ketika pembelajaran tahfidz dilakukan, jangan bolos serta berusahalah ikhlas karena Allah SWT. Dan saran dari ayah carilah metode menghafal yang mudah bagi Fatimah sendiri. Setelah hari itu, yapsss dirinya berupaya mengikuti saran dan nasehat dari orangtuanya, harapannya ialah agar menjadi lebih baik

lagi dan keinginannya menghafal Al-Qur'an segera telaksana dengan baik



Yati Altawjih dan Istiqomah Memorizzare

Oleh : Aisya

Tibalah saat akhir semester, Fatimah tetap berupaya menghafal satu persatu surah di Al-Qur'an, dengan bagan penghapalan hafal-setor perhari. Tak terasa hari ujian tahfidznya dimulai, dia terus saja komat-kamit membaca doa agar saat dirinya dipanggil untuk ujian tidak mengalami demam panggung.

"Baiklah urutan pemanggilan santri putri berikutnya.. Azzahra Fatimah Humairah". Panggil panitia ujian. *"Bismilahirrahmanirrahim...."* Sembari menghela nafas panjang. Fatimah naik ke atas panggung, terlihatlah kedua orang tuanya ibu disayap kanan dan ayah disayap kiri. Menatap dengan penuh harapan dan rasa haru seakan-akan tak menyangka bahwasanya anaknya yang mulanya adalah seorang gadis biasa, yang tak suka hal-hal yang berbau Al-

Qur'an, kini telah berdiri bersiap melantunkan ayat Al-Qur'an. Rasa sendu beriringan dengan doa khatam Qur'an yang dibawakan dari sang anak.

“Allahummarhamni bilqur'an. Wajalhu li imaman wa nuran wa hudan wa rohmah. Allahumma dzakkirni minhu ma nasitu wa 'allimni minhu ma jahiltu warzuqni tilawatuhu aana-allaili waj'alhu li hujatan ya rabbal 'alamin”.

Tak terasa keluarlah mutiara harapan dari kelopak mata mereka bertiga. Harapan itu, harapan yang dipendam sang Fatimah selama ini terkabul.

“Ada kalanya kita sebaiknya menerima diri kita dengan lapang dada upaya berbuat baik terhadap diri sendiri, hadapi takdir dengan penuh kesabaran, serta jalani semuanya ikhlas karena Allah”

Baca: Q.S Az-zumar ayat 10



Jkhlas

Oleh : Rara

"Tidak ada yang salah dengan sikap yang tidak sesuai dengan seharusnya. Sikap dewasa bisa hidup dalam diri karena pemberian dari kisah pembelajaran hidup itu sendiri"

Kini Caca telah menginjak usia 7 tahun. Saatnya menjalani kehidupan sebagai siswi di sekolah. Kedua orang tuanya memberikan semangat dan apa yang dibutuhkan sesuai kemampuan mereka. Ia memang bukan dari keluarga yang kaya, tapi kasih sayang yang diberikan, sangat lebih dari cukup untuk Caca.

Caca adalah seorang gadis manis, yang ceria, ekspresif dan senantiasa bersemangat. Melangkah riang meninggalkan rumah, mengecup penuh cinta telapak

tangan kedua orang tuanya. Sambil memberikan senyuman mengucapkan salam.

Setiba di sekolah tak banyak yang dilakukannya. Ia hanya duduk dan memperhatikan. Ada satu teman yang menghampiri dan menanyakan namanya.

“*Siapa namamu?*” tanya nya. “*Aku Caca*” ucapnya dengan kikuk. “*Oh, hai aku Bila. Main kesana yuk?*” sambil mengulurkan tangannya.

Dengan ragu Caca menerima uluran tersebut. Dimulai dari sanalah pertemanan mereka. Hingga hari-hari berlalu, tak terasa sudah menginjak usia 11 tahun, artinya sudah 5 tahun ia bersekolah disini dan berteman dengan Bila. Bahkan sudah banyak teman-teman yang kini bermain bersamanya.

Tiba suatu hari entah karena apa teman-temannya terasa berbeda. Ia bingung, semua orang menjauhinya. Disapa tak menjawab, diberi senyum tak membalas. Terlihat betapa redupnya cahaya kebahagiaan Caca saat itu.

Ia duduk sendirian di bawah pohon sambil berpikir. Mengapa hari ini? Bahkan sahabat terdekatnya saja memberi jarak yang sangat kentara di hadapannya. Dari sudut matanya, ia melihat mereka tertawa bersama. Ya, bahkan teman dekatnya terlihat aneh disudut sana.

Caca sendirian, merasa perlu meluruskan, ntah permasalahan apa yang ia hadapi. Membulatkan tekad dan berusaha membangkitkan keberanian, ia melangkah dengan pasti.

“*Hai! Kalian sedang apa? Aku mau ikut main dong. Hehe.*”Ucapnya dengan ceria berusaha berpikir positif.

“Kamu? Gak deh, orang kayak kamu nggak usah ikut main disini. Dasar pelit!”. Ucap Tias, salah satu teman yang berprestasi di kelasnya. Tias mendorong Caca hingga ia mundur beberapa langkah.

“Oh jadi ini masalahnya, hanya karna aku ingin jujur dan mengerjakan sendiri tugas yang diberikan guru.” Ia dijauhi teman hanya karena masalah sepele. Mungkin memang salahnya atau ini salah temannya? Bukankah mencontek adalah hal buruk yang tak boleh dilakukan? Itukan yang dikatakan guru! Ia mencerna kejadian ini, di umurnya yang masih belia, ia bingung menghadapi situasi.

“Tapi, bukankah mencontek itu tidak baik? Ibu guru bilangkan jangan mencontek dan memberikan contekan. Kita bisa belajar bersama jika kamu menginginkan itu.” Ucap Caca sambil tersenyum, berharap temannya tidak marah kepadanya.

Tatapan Caca sudah sedikit berair, ia melihat temannya. BILA! Pasti ia mengerti bukan? Aku bukan bermaksud pelit, aku mau berbagi ilmu dengan yang lain. Belajar bersama, membuat kelompok belajar. Tidak ada salahnya bukan?

“Kamu terlalu pelit! Nilaiiku jadi jelek gara-gara kamu! Huh... kamu bisa karena kamu dibantu kakekmu dalam memahaminya, iyakan? Gak usah berteman dengan dia!” Ucap Tias menghasut teman yang lainnya.

“Ke kantin yuk guys... Aku yang traktir!” Lanjutnya. Tias lewat menyenggol bahu Caca. Mereka, teman-teman sekelasnya mengikuti Tias melewatinya.

Dalam diam, lamunan Caca buyar ketika ada satu tangan menyentuh bahunya. “Maaf” Ucap Bila

dengan raut yang sedih, berjalan meninggalkan Caca sendirian menuju teman kelas yang lain.

Caca, gadis berusia 11 tahun itu sudah merasakan rasanya dijauhi dan dihina. Bukan hanya kata-kata tetapi juga secara fisik. Apa yang tidak ia rasakan? Orang menghina orang tuanya? Menghina fisiknya? Dipukul? Atau membersihkan selokan sendiri ketika piket? Atau ketika tempat duduk dibuat sempit sampai perutnya terjepit? Semua ia rasakan. Sendirian! Itulah yang dipikirkan Caca saat itu. Menangis dalam diam, pemurung yang tak berujung.

Saat di rumah ia berusaha terlihat baik-baik saja, orang tuanya saja sudah banyak beban dan tanggungan apalagi ditambah dengan dirinya. Ia anak pertama, harus kuat dalam segala keadaan. Ketika di sekolah ia berusaha kuat dan melawan rasa takut. Tak ada dalam pikirannya terlintas sedikitpun untuk membolos di jam pelajaran. Yang ada semakin semangat menggapai mimpi, mematahkan perkataan orang lain bahwa MISKIN SAJA BELAGU! MAU JADI APA NANTI SAMA SAJA. Caca ingin membuktikan, bahwa ia bisa berdiri di atas kakinya sendiri dan sukses suatu saat nanti.

Setiap hari Caca duduk di bawah pohon yang sama, menikmati semilir angin yang membelai lembut wajahnya. Sembari mengingat kembali kejadian beberapa saat lalu. Bila, temannya menghampiri dirinya dan mengucapkan "*Maaf, bukan maksud menjauhimu dan tidak mau berteman. Tapi, jika aku terlihat menemanimu aku pun ikut dibully*". Ucapnya dengan sendu.

Aku mengerti keadaannya, aku sangat mengerti. Tak mengapa aku sendirian, tak mengapa aku tak

punya teman. Bertahan... harus bertahan. Sedikit lagi lulus menuju jenjang pendidikan selanjutnya. Aku tidak marah dengan Bila, jika ia ikut dibully akan berat pula buatnya menjalani hari-hari. Aku tidak boleh egois, aku masih memiliki teman-teman dari kelas lain. Aku masih memiliki orang tua yang perhatian, memiliki adik yang manis, dan memiliki keluarga yang harmonis.

Lantas hanya karena masalah seperti ini, bisa membuat sayap-sayap yang mereka bangun patah begitu saja? Tentu saja tidak bukan? Caca seorang gadis 11 tahun telah belajar dewasa sedikit demi sedikit. Dewasa dalam artian, sudah bisa mengerti dan mempunyai pandangan hidup. Di usia muda itu ia telah belajar banyak hal, tentang manis pahitnya kehidupan. Berharap kedepannya menjadi lebih baik, perkara sakit yang dirasa nanti reda perlahan dimakan oleh sang waktu.

Satu tahun Caca tak ada teman, *dibully* habis-habisan. Menangis, merasa sendiri tak ada yang menjadi tumpuan. Alangkah besar cahaya ilahi yang memberikan makna pada Caca bahwa Allah masih bersamanya, masih merangkulnya, memeluknya dengan kasih yang besar. Bertahan dengan segala cobaan merupakan sesuatu hal yang harus dipertahankan dan disyukuri. Bukan hanya tentang bagaimana ia bersabar dengan keadaan yang mencekiknya. Tetapi juga tentang keikhlasan menjalani setiap takdir yang digariskan kepadanya.

Hitam putih di lalui Caca selama setahun itu. Bermain dengan kakak kelas jadi pilihan lain yang dilakukannya. Mungkin memang dia yang salah, ia juga tak sempurna.

Setelah sekian lama ia di medan pertempuran dengan sakitnya *pembullyan*. Seperti halnya pepatah yang mengatakan badai pasti berlalu, dan Allah tidak akan memberikan cobaan kepada hamba-Nya melampaui batas kemampuannya.

Pada saat naik ke kelas 6, teman-temannya mulai kembali kepadanya. Ia lupa, ntah apa yang membuat keadaan ini membaik. Yang jelas, mereka datang kembali walau tanpa kata "Maaf" tapi itu sudah lebih dari cukup bagi Caca. Karena ini ia belajar lebih bersabar.

Semuanya mencoba lagi dari awal, membentuk kelompok belajar. Caca mengajarkan pembelajaran kepada mereka alih-alih memberikan jawaban secara langsung. Mungkin banyak yang bertanya. Mengapa tidak diberi saja jawabannya? Mengapa tidak ikuti saja permintaan mereka? Mungkin itu suatu upaya yang dilakukan oleh Caca agar mereka tau dan mau berpikir cerdas, bukan hanya menyalin dan menutup buku saja.

Ketika Ujian Nasional tiba, mereka semua ujian dengan tenang. Apa yang telah mereka pelajari bersama-sama ada di soal yang tertulis. Memeluk satu sama lain ketika ujian telah selesai. Dan merasakan euforia yang menyenangkan ketika semua dinyatakan lulus. Satu hal yang dipelajari oleh Caca mengenai hal ini ketika ia sudah dewasa, ALLAH begitu baik kepadanya. Pelajaran kehidupan yang diberikan Allah sangat mahal untuknya. Apakah ia begitu istimewa? Hal ini memberikan pengajaran akan rasanya ikhlas dan ridho atas kejadian yang telah menimpanya. Bahkan mungkin untuk menghapus segala dosa-dosa yang pernah diperbuatnya. Allah menguji hambanya seperti ini agar semakin dekat kepada-Nya,

menggugurkan setiap butir dosa yang ada pada hamba-Nya.

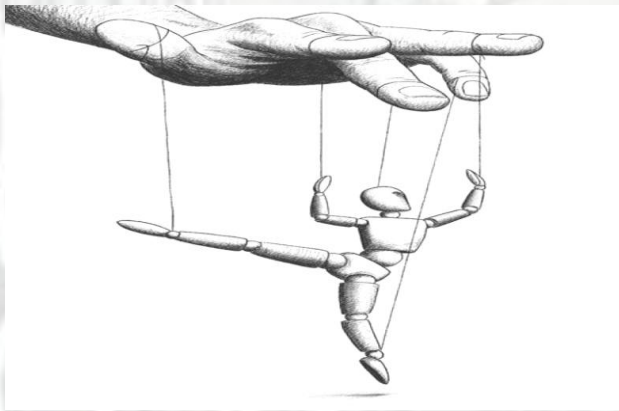
Sekarang Caca sudah lebih kuat, mampu tersenyum dengan ceria sembari mengenggam kertas yang bertuliskan "Jalur Undangan". Ya ia masuk SMP Favorit. Usahanya tidak sia-sia, dan Allah selalu ada untuk menopang dan menemaninya. Allah, hanya Dia lah yang dapat dipercaya atas skenario yang ditulis dengan indah. Sedari awal Caca tidak pernah sendirian, Allah selalu ada. Kini Caca menyadarinya, dan bersemangat menjalani tingkatan hidup selanjutnya.

"Selamat Berjuang Caca Di Dunia Baru Masa Remaja!" Teriak Caca dengan semangat.

"Memberikan maaf dan memaafkan merupakan dua hal yang sama besar lapang dadanya. Memaafkan, bukan berarti melupakan. Tetapi dengan mengingatnya tidak ada rasa sakit yang dirasakan, hanya rasa tenteram dan hati yang lapang. Seperti pepatah yang mengatakan sangat beruntung ketika manusia belajar dan memperbaiki diri dari kesalahan yang diperbuatnya. Namun, lebih beruntunglah manusia yang belajar tanpa melalui rasa sakit yang sama karna belajar dari pengalaman orang lain. Saya harap, tidak ada lagi Caca selanjutnya yang menjadi korban bullying dimanapun berada."

Inilah kisah Caca yang banyak mengandung makna, bahwa setiap perjalanan hidup tak semulus jalan tol. Tak semudah menerbangkan kertas dengan hembusan angin belaka. Hanya Allah, hanya Dia lah sang Maha Esa membuat skenario hidup lebih

berwarna dengan hitam putihnya. Allah tak pernah janji air selalu tawar. Adanya rasa lain, mengajarkan kehidupan yang senantiasa seperti roda yang berputar. Allah tidak pernah ingkar janji, janji itu akan benar-benar terlaksana. Dan kamu! Harus benar-benar sepenuhnya percaya akan hal itu. Semangat!



Sajak

Oleh : Rara

"Apa yang menjadikan manusia bersemangat? Ya kelana yang membangkitkan jiwa masa muda"

Banyak kisah perjuangan anak muda. Darahnya bercampur dengan keringat perjuangan. Entahlah mana kakinya melangkah, bersimpuh dihadapan Sang Maha Pencipta penghujungnya.

Dari sudut kamar, Oza melihat bagaimana Aira kakaknya sedang serius memegang pena yang menari-nari diatas kertas."Buku itu, apa sih yang ditulis kakak di dalamnya". Gumamnya dengan penuh kecurigaan.

Berhari-hari ia melihatnya, berganti bulan dan tahun. Tibalah pada masa dimana kakaknya menginjak usia 18 tahun. Masa putih abu-abu telah berakhir, diakhiri dengan salam perpisahan teman satu angkatan. Saling membawa kenangan manis untuk dikenang. Selama itu pula, Oza memperhatikan

kakaknya. Kadang tersenyum, terkadang terlihat sedih. Satu yang pasti, entah mengapa beberapa hari ini ketika Aira akan memasuki jenjang selanjutnya ada kebingungan yang terlihat jelas dimatanya.

“Aku harus tau, apa isi dalam buku itu”. Ujar Oza dengan semangat. Dia mengendap-endap mengambil buku di dalam lemari yang sering ia lihat kurang lebih selama 7 tahun.

“Yes, akhirnya... Setelah sekian lama percobaan mengambil buku ini”. Selama ini, bukan satu dua kali Oza mencoba mendapatkan buku kakaknya, selalu saja terkunci lemari tempat dimana kakak meletakkannya. Kali ini, dia berhasil mendapatkannya.

“Bismillahirrahmanirrahim, izin membuka bukunya ya kakakku tersayang!”. Serunya dengan riang.

Lembaran Ke-1

10 November 2011

“Bukan maksud tidak memberi, hanya saja ingin kebersamai dengan mengajarkan. Apakah hanya dengan memberi jawaban kata lain dari mencontek adalah yang baik untuk dilakukan? Aku hanya berusaha melakukan hal yang semestinya. Mengapa mereka semua membully-ku? Apa ini salah? Tapi, katanya tidak boleh membagi jawaban tanpa tau hasilnya darimana. Aku lelah, harus bagaimana?”

“Ini, ketika kakak kelas 5 SD kan ya. Apa yang dilaluinya?”. Oza terus berkelut dengan pikirannya.

Lembar Ke-2

Jum'at, 15 Januari 2013

“Huh, lega rasanya keluar dari lubang hitam yang menyesakkan. Aku berhasil kali ini bertahan

dengan kegigihan dan berkat Allah SWT yang memberi kekuatan atas segala cobaan. Menduduki bangku SMP aku merasa disini orang-orang lebih terbuka dan lebih menerima keberadaanku. Tidak ada yang memaksa menyontek, tidak ada yang memukul dan memojokkan keadaanku. Mereka menerima dengan hati yang ikhlas penuh kesabaran mengajarkanku. Alhamdulillah, beruntungnya aku disini.”

Lembar Ke-3

Jum'at, 12 Februari 2016

“Aku mendapatkan dua buah hadiah, satu kitab Al-Qur'an kecil dan satunya lagi pakaian. Ada satu kertas terselip di dalamnya.

‘Dear sahabatku Aira. Mungkin ini bukan hadiah yang mahal. Namun, aku berusaha mengungkapkan betapa aku bersyukur memilikimu sebagai sahabatku. Terimakasih menerima segala kekuranganku dan sabar akan segala sikapku. Bahkan banyaknya ikan di lautan tak sebanding dengan rasa syukurku akan adanya dirimu. Terimakasih.’

Hanya dengan kalimat itu aku tersentuh ya Allah, harusnya aku yang mengucapkan banyak terimakasih kepada mereka bukan? Allah menggantikan dengan sahabat yang terbaik untuk ada disisiku saat ini. Mereka begitu baik, menerima segala kekurangan yang ada pada diriku. Maka nikmat Tuhan mana yang engkau dustakan?”

Tiba-tiba ada yang mengetuk pintunya. Oza bergegas meletakkan buku itu kembali dalam lemari.”*Eh kakak, sudah beres-beresnya di rumah depan?*”. Ucap Oza dengan gugup.

“Sudah, kamu kenapa di kamar kakak?”. Tanya Aira dengan sabar.”*Tidak kenapa-kenapa kak, hanya iseng saja hehe*”. Jawab Oza.

“Kakak... Adek.... makan. Ayo ke meja makan.”Ibu sudah berteriak di dapur.

“*Nah ayo ke belakang kak, ibu sudah memanggil kita. Yuk..yuk...*”Buru-buru Oza keluar untuk menghindari pertanyaan kakak selanjutnya.

Hari-hari telah berlalu setelah kejadian itu, Oza masih tetap berusaha untuk kembali membaca *Diary* kakaknya. Ia masih penasaran ada apa dengan kakaknya akhir-akhir ini.

Dengan cara yang sama, ketika tidak ada orang di rumah. Ia buru-buru masuk ke kamar kakaknya. Memanfaatkan situasi dimana Aira kakaknya sedang menemani sang ibu berbelanja untuk berjualan.

“*Alhamdulillah... Gak di kunci lemarnya. Mana ya bukunya? Disini tidak ada, apa terselip ya?*”Gumam Oza mengobrak-abrik isi lemari.

“*Nah ini dia yang dicari,dari tadi kek hehe*”. Oza terkekeh sendiri mengingat kelakuannya tadi.

Duduk di meja belajar kakaknya, dia membuka lembaran satu persatu. Membaca dengan teliti dan terhanyut di dalamnya. Banyak kata-kata di dalamnya yang mendeskripsikan apa yang dirasakan sang kakak saat itu. Setiap rasa itu membawanya dalam angan”seandainya ia lebih peka dan bisa mengekspresikan diri”. Lalu tersadar setelahnya tidak boleh ada kata seandainya.

Tibalah di lembaran terakhir yang memiliki tinta, kakaknya mencurahkan apa yang ada dibenaknya.

Lembar Ke-20

2 Mei 2021

“Tak bisa aku ungkapkan dengan kata-kata. Hanya kertas basah ini yang bisa merasakannya. Begitu menyesakkan gagal berulang kali. Di saat semua teman-temanku sudah memiliki tujuan, diterima di Universitas yang mereka inginkan. Aku berusaha bangkit dan bangkit kembali. Sejadah yang selalu terbentang indah menemani sujudku pun menahan segala gundah gulana dalam sanubari ini. Aku terjatuh, berulang kali. Beruntungnya aku memiliki teman dan keluarga yang senantiasa mendukungku. Memberi semangat, bahkan tidak memojokkanku. Aku tau tidak ada yang salah dengan kegagalan. Tapi mengingat aku anak pertama dan adik membutuhkanku. Maka aku dengan lantang mengatakan Bagaimana Dengan Adikku Jika Aku Tidak Sukses? Aku rapuh, mereka menyalurkan semua kekuatannya kepadaku. Mungkin saat ini banyak teman-teman lain. Yang kegagalannya melebihi apa yang aku rasakan saat ini. Tapi satu kali ini saja, kemanakah aku harus melangkah? Adakah yang mau membantuku? Aku hanya berserah diri kepadamu ya Allah tak ada daya dan upaya yang bisa aku lakukan tanpa-Mu. Akankah langkah yang kuambil ini akan gagal kembali? Semoga di bulan juni membawa kabar gembira, bukan hanya untukku tapi juga keluarga”

“Takku sangka kakak begitu cemas mengenai masa depanku. Apa yang telah dihadapi kakak begitu berat. Apa yang bisa aku lakukan?”. Gumamnya sembari menutup buku. Oza hanya bisa berdoa dan memberikan yang terbaik untuk kakaknya. Ia belajar lebih giat dan suka pula membelikan makanan untuk Aira. Harapannya begitu besar kepada Allah, semoga

Allah meridhoi jalan yang dipilih oleh kakaknya. Masuk Universitas yang diikutinya sebagai pilihan terakhir untuk melanjutkan *study*.

Sejak saat itu, Oza masih senantiasa memperhatikan kakaknya. Dari raut wajahnya telah nampak keceriaan yang nyata. Oza berpikir apakah gerangan yang membuat kakaknya demikian? Pasti di buku *diary*-nya di jelaskan dengan kata. Di otaknya memikirkan berbagai macam cara agar dapat membaca kembali isi *diary* tersebut.

Di sore hari, ketika kakaknya sedang pergi mengunjungi kakek. Ia kembali mencari buku *diary* itu. Dengan penuh semangat ia membukanya, dan mencari halaman selanjutnya.

Lembar Ke-21

20 Juni 2021

“Aku bersujud penuh rasa syukur. Harus dengan kata apa aku mengungkapkan rasa ini. Tidak ada yang bisa ku ungkapkan dengan kata-kata. Hari ini aku dinyatakan lulus dan diterima di salah satu Universitas Negeri yang aku ikuti. Bagaimana aku mengungkapkan rasa terimakasihku atas kegagalan dan jatuhnya diri ini berulang kali? Namun engkau ya Rabb.. Engkau begitu baik kepadaku, tetap berada di sisiku, berada di hatiku. Betapa aku bersyukur memiliki mereka yang mendukungku selama ini. Aku berharap aku bisa cepat lulus, wisuda dan bekerja. Agar adikku tak mengalami kesulitan dalam mengejar mimpinya, dalam menggapai cita-cita. Tak perlu memikirkan ini dan itu, hanya fokus untuk belajar. Dan pastinya membahagiakan orang tua.

Astaga aku lupa bagaimana aku memberitahu kepada mereka kabar bahagia ini? Mungkin besok saja

ketika malam tiba, supaya mereka mendengar bersama-sama.”

Tes...Tes... Air mata jatuh di pipi. Oza begitu tersentuh dan terharu bagaimana kakaknya berjuang untuknya dan keluarga mereka. Tak banyak kata, segera ia tutup buku itu. Berusaha menghentikan tangisan yang membucuh di dadanya. Hingga ia memilih masuk ke kamarnya dan tertidur karna kelelahan menangis.

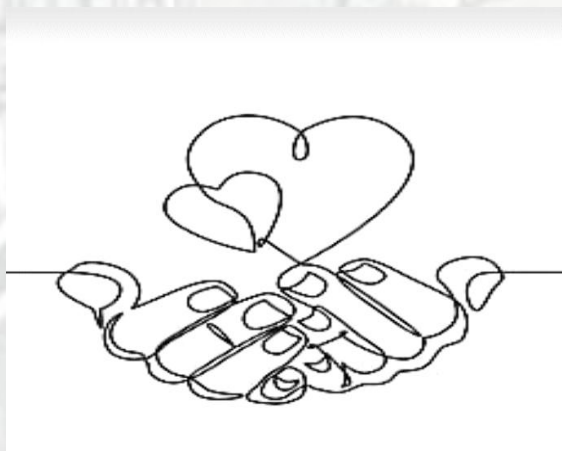
Tibalah malam, sang kakak sudah duduk di ruang tamu bersama keluarga yang lain. Mengambil alih dengan interupsi”*Ekhm... Bu, pak dan adik. Emm.. Aira...Aira Lulus di Universitas yang Aira tuju*”. Dengan mata yang berkaca-kaca ayah dan ibunya memeluk Aira dengan penuh rasa syukur. Melihat anaknya beberapa saat lalu begitu suram dan murungnya ia kini bisa merasakan kebahagiaan atas buah dari kesabaran. Bagaimanapun mereka menjadi saksi atas usaha keras yang tak henti-hentinya Aira upayakan.

Tibalah waktunya Oza memeluk kakaknya dengan penuh rasa bangga, sembari berkata”*Kamu Kakak Terhebat Yang Aku Miliki*”.

”Kisah ini mengajarkan, bukan tentang seberapa kuat Aira dalam menjalani kehidupan.

Tetapi tentang Aira, manusia yang jatuhnya berulang-ulang kali tetapi memilih bangkit lagi. Tak banyak yang menjadi tumpuannya hanya karena Ikhtiar dan Tawakkal kepada Allah yang menjadi porosnya. Serta keluarga yang mendukungnya.”

Inilah kisah Aira yang disaksikan oleh keluarga dan adiknya. Bagaimana perjuangannya untuk senantiasa berusaha percaya akan indahny takdir Allah. Tak pernah lelah, selalu berusaha menggapai mimpinya. Ada dua pilihan yang bisa dipilihnya. Menyerah saja, atau bangkit dan berusaha berulang kali. Walau berjongkok bahkan merangkak sekalipun jangan menyerah akan ujian hidup. Tanamkan dalam hatimu, bahwa Allah Maha Segalanya. Ketika kamu terjatuh dan meminta pertolongan kepada-Nya ada dua kemungkinan akan doa itu. Pertama, ia kabulkan karena itu baik untukmu. Kedua, belum ia kabulkan atau bahkan menggantinya dengan hal yang jauh lebih baik dari yang kau harapkan. Jadi percayalah ya jangan pernah ragu!



Mencoba untuk Ikhlas

Oleh : Fahira

"Tidak seluruh yang terbentang di atas bumi apabila kau merasa cukup maka akan cukup semuanya"

Pada jam 05:00 alarm berbunyi mengajak diriku untuk terbangun dari tidur nyenyak, dimulai dengan mematikan suara alarm yang ada di handphoneku.

"Ctek" bunyi saklar saat aku hidupkan agar diriku tak menabrak pintu. Maklum saja setan sangat suka mengganggu jiwa ini untuk bermalas-malasan, kalau tidak langsung bergerak untuk bangun sudah dipastikan aku sudah mengakhiri panggilan Allah..

Setelah sholat fajr, sholat shubuh dan berdoa, hal yang biasa kulakukan setelah itu jika tidak ada jadwal kuliah yaa"tidur lagi"memangsih tidak boleh namun bagaimana?? ngantuk hihi. Oke oke, aku bisa

sedikit demi sedikit untuk terbiasa tidak tidur setelahnya. Semangat diriku!

Kemudian aku bangun untuk siap-siap mandi. Hari ini aku ada agenda mengirimkan dokumen pendaftaran untuk mengajar. Aku diantar oleh ayahku dengan bermodalkan tuntunan *google maps* untuk memberitahukan jalan menuju kesana.

Tak disangka hari ini dimulai dengan banyak drama yang sedikit melelahkan batinku. Dimulai dari mempersiapkan CV (*Curriculum Vitae*). Hahh.. ada saja yang memulai hariku ini dengan kesulitan seperti masalah kertas print dirumahku yang habis sedangkan kalau print diluar perlu biaya. Mau tidak mau aku meminta uang dengan ibuku Rp.20.000,00 untuk ongkos nanti ke kampus dan biaya print. karena setelah dari tempat mengajar baruku itu, aku ingin mengikuti seminar yang diadakan oleh kampus.

Perjalanan yang dilalui ternyata sangatlah jauh, ntah perjalanan yang jauh atau keadaan yang sudah lelah dikarenakan struktur jalan yang ditunjukkan oleh *google maps* yang menurutku seperti diarahkan ke hutan. Hahh.. ntahlah ayahku juga selalu mengomel tentang bensinnya yang mau habis dan tempat yang sedang kami lewati selama ini sepertinya jauh dari pengisian bensin. Hingga akhirnya sampai di tujuan dengan diiringi dengan pemikiran kalut antara jadi atau tidaknya aku ke tempat mengajar itu.

Semua lancar dan akupun nanti tinggal mengajar di ke esokan harinya, kemudian aku langsung menyelesaikan pembicaraan dan bergegas ke halte terdekat yang bisa mengantarkan diriku ke kampus. Setelah mengikuti acara seminar di kampus akupun pulang dengan menaiki angkutan umum seperti biasa.

Di perjalanan yang sunyi pikiranku mulai mengembara mengingat suatu hal yang terjadi saat aku ingin mencetak file yang kubuat tadi siang. Yahh.. pikiranku ini masih dipenuhi dengan print file CV tadi. Maklumlah masih memikirkan dengan ketidakwajaran harga print kertasnya. Hati ini masih gundah dengan pertanyaan kejadian yang kualami pada saat itu. Sampai-sampai aku bercerita kepada temanku melalui *whatsapp*. Kalian tau apa jawabannya..?”*Niatkan sedekah untuk si bapaknya, insyaAllah jadi berkah dan ikhlas juga kamunya*”Oke terimakasih jawabku mencoba untuk mengikhhlaskan. Aku tersadar bahwa hal tersebut tidak perlu dipikirkan lebih lanjut serahkan saja kepada Allah karena itu semua sudah

menjadi jalan Allah. Hingga ketika aku telah sampai di rumah, melepas sepatuku dengan duduk di kursi ruang makan lalu ibukupun berkata”*Ibu Ros memberimu uang seratus ribu rupiah*”. Seketika aku terdiam. Dan mengingat kejadian saat aku print kertas itu. Allah melipat gandakan uang yang telah aku ikhlaskan dengan mengembalikannya dengan kelipatan lima.

MaasyaAllah sungguh hebat sekali jika kita ikhlas di jalan Allah. Sungguh indah hidup ini jika kita berhusnudzon kepada apa yang Allah tentukan, ikhlas dalam menjalani semua cobaan. Melakukan sesuatu yang tidak mengharapkan imbalan dan pujian. Semoga kita menjadi hamba Allah yang selalu ikhlas dalam beramal, Aamin.



Amalanku

Oleh : Fahira

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,
"Seseorang akan mencocoki kebiasaan teman karibnya. Oleh karenanya, perhatikanlah siapa yang akan menjadi teman karib kalian".
(HR. Abu Daud no. 4833. Tirmidzi no. 2378)
"tringgg"

Bel sekolah Jam 09:00 menunjukkan waktu istirahat untuk siswa SMP 02

"Aduh.. dimanasih uangku ini".

Keyla mengomel pada waktu istirahat dengan sahabatnya yaitu farah

"Memangnya kamu dari mana Key?" Jawab Farah

"Aku dari rumah ke sekolah teruss langsung ke kelas kok.."

"Yang bener..? apa kamu gak kemana dulu sebelum ke kelas?"

“Bener kok.. gimana dongg gimana aku mau pulang nihh..?”

“Tenang aja kalo hal itu kalo itu emang hak kamu pasti ketemu, bagaimana kalo kita cari dulu usaha dulu yukk..” Farah menyemangati

“Oke yukk”

“Oh iya.. Aku ada ingat suatu amalan kalo kita kehilangan suatu barang dalam mencarinya sambil membaca surah Ad-Duha kemudian pada ayat ke tujuh diulangankan sampai 8 kali. Maka insyaAllah akan ketemu”. Lengkap farah

“Oh gitu yah”

Keyla yang sibuk dengan berjalan-jalan dan Farah yang diikuti oleh Keyla ke arah kamar mandi. Karena dari ruang kelas keluar lapangan mereka melewati kamar mandi sambil di dalam hati melafadzkan surat Ad-Duha.

“Kenapa Keyla mutar-mutar di area WC sekolah yah?” pikir Farah.

KETEMUU..!!! ALHAMDULILLAH.. wahh baru 3 kali aku baca surahnya ye ye ye yeee..

*“Haah.. Alhamdulillah. Tapi kok, kamu ketemunya di WC sekolah sih bukannya kamu tadi dari rumah langsung ke kelas? Kamu jalan lewat gerbang depan kann..??”*tanya farah

“Hehe.. aku tadi lewat gerbang belakang karna aku telat.. jadi melewati WC sekolah, aku juga baru ingat kalo aku tadi lewat WC, ternyata jatuh saat aku berlari menuju ruang kelas”. Jelas keyla

“Aduhh kamu mah.. Alhamdulillah ketemu uangnya, ini akibat kamu telat sihh.. HAHA”

“Waaah berkat baca surah Ad-Duha nih ketemu, makasih yaa Farah”

“Alhamdulillah kalo gitu, nanti lain kali kalau ada temanmu yang kelupaan meletakkan barang kamu kasih tau aja amalan ini, okee!”

“Okeee”



Berkat Menolong

Oleh : Fahira

Potongan hadist riwayat muslim:

"Siapa saja yang menolong saudaranya, maka Allah akan menolongnya sebagaimana ia menolong saudaraya".

Waktu sudah pagi ketika Seorang ayah bernama pak Abdullah yang sedang bersiap-siap untuk mengantar anaknya ke sekolah dan dilanjutkan dengan tugasnya hari ini ialah mengambil rumput untuk makanan kambing-kambingnya di rumah.

Rahmah anak terakhir pak Abdullah yang duduk di bangku kelas enam SD bergegas menaiki motor yang hendak pergi ke sekolah untuk menimba ilmu. Pedal motorpun di engkol oleh Pak Abdullah untuk menjalankan si motor tua tersebut hingga sampailah rahmah di sekolahnya kemudian iapun bersalaman dengan ayahnya. Pak Abdullah pun melanjutkan

perjalanan menuju tempat ia ingin mengambil rumput untuk pakan kambing-kambing di rumah. Mengitari jalan yang lumayan panjang untuk umur yang sudah semakin menua.

Sampailah Pak Abdullah ke tempat tujuan, itu adalah tempat kosong tak berpenghuni yang ada di dekat rumah teman Pak Abdullah. Waktupun berjalan, matahari sudah sangat terik. Rumput pun sudah mulai banyak menandakan pak abdullah mulai mengumpulkan rumput untuk diikat dan dimasukkan ke motor tuanya. ketika pak Abdulah berjalan di atas rumput-rumput di tanah kosong tersebut saat ia menginjak ranting”*krakk*”“*byuur*”.

Seketika Pak Abdullah berteriak”*Tolongg..tolong..!!*”

Nasib.. pada hari itu hujan yang cukup lebat membasahi bumi yang menyebabkan hilangnya orang dari pandangan, Pak Abdullah terjatuh ke dalam sumur tua yang terbuka tanpa ada pelindung untuk penanda bahwa ada sumur disitu. Dengan membawa arit atau celurit yang digunakannya untuk memotong rerumputan itupun ikut terjatuh dalam sumur yang besar dan tua. Masih bisa mengucapkan syukur arit itu tidak jatuh melukainya.

Sungguh terlintas dipikrannya hanya”*mati*”. Tak, tak mungkin. Bagaimana bisa aku mati di sumur ini tak ada orang yang mengetahui jasadku..

Berusahapun sudah dilakukan dengan berdoa kepada Allah dan Rasul-Nya.. kemudian tak lupa berdoa dengan *salafunasholih* agar cepat tersampai doa itu. Dari berusaha mencungkil sedikit demi sedikit batu yang mengelilinginya tersebut. Namun ntah cara itu sepertinya tidak bisa berhasil.. sempat terpikir ingin ia

menyandarkan punggungnya dengan kakinya di sisi sumur dihadapannya. Akan tetapi, sumur tersebut sangatlah besar sehingga tak mungkin ia lakukan cara itu.

Hujan yang deras membuat orang-orang hilang dari jalanan.. Beribu teriakan bergema di dalam sumur tersebut hingga keajaiban pun datang. Allah mendatangkan seorang pengepul barang bekas untuk mendengar jeritan seorang bapak yang menangis mengadu meminta pertolongan.

Dialah seorang pengepul barang bekas yang pernah dibantu oleh Pak Abdullah. Ketika ia ingin mengangkat barang berat, Pak Abdullah membantu bapak tersebut membawakan barang itu ke gerobak miliknya. Tak disangka Allah memberi pertolongan dari seorang yang hanya dikenalnya dari pertemuan sekali itu.

Bapak itupun mencari tali agar ia bisa menarik Pak Abdullah yang sedang kesusahan itu. Dan kemudian dapat talipun dari tali yang dibawa oleh Pak Abdullah di motornya. Karna, tidak mungkin untuk menghabiskan waktu mencari tali di rumah-rumah sekitaran jalan tersebut yang tergolong masyarakat jarang bersosialisasi. Talipun dijulurkan ke dalam sumur itu untuk menggapai tangan Pak Abdullah. Akan tetapi, tali itu tidak cukup hingga cara tercepat yang terlintas di pikiran bapak pengepul barang bekas itupun ialah bajunya. Yahh.. bajunya ia korbankan untuk menyambung tali itu sampai tertariklah bapak Abdullah dari sumur yang menyeramkan itu..

Sungguh kejadian yang membuat trauma mendalam bagi siapapun terutama Pak Abdullah pada saat itu. Ia memikirkan nasib anak dan istrinya.

Bagaimana jika orang-orang mencarinya yang tak terduga menghilang dari pandangan manusia di dalam sumur tua yang berada di tanah kosong tak berpenghuni. Namun usaha dari Pak Abdullah yang semangat agar ia bisa tetap hidup meminta pertolongan tuhan penciptanya Allah yang maha kuasa.

Pelajaran yang bisa didapat saat seseorang yang ikhlas dalam menolong orang lain maka suatu ketika ia sedang dalam kesulitan maka Allah akan menolongnya dari hal yang tidak kita kira. Bahkan bisa jadi seseorang yang kita tidak sukai bisa Allah jadikan perantara untuk menolong kita. Wallahu a'lam.



Yang Terbaik Dari-Nya

Oleh : Fovi

Saat kelulusan sekolah dasar saya berniat untuk melanjutkan ke SMP impian saya yaitu SMP 6. SMP ini merupakan sekolah teladan di daerah tempat tinggal saya. Segala berkas dan persyaratan telah saya lengkapi termasuk menginput nilai mandiri. Sebelum mengumpulkan berkas dianjurkan untuk konsultasi agar dapat melihat apakah nilai yang telah di input memenuhi syarat atau tidak untuk masuk ke sekolah tersebut. Setelah diseleksi ternyata nilai saya tidak menukupi dan akhirnya terpaksa harus masuk ke SMP 5, disini saya sangat kecewa sekali karena tidak lolos di sekolah impian saya. Setelah beberapa waktu akhirnya saya mulai menerima dan beradaptasi, saya rutin mengikuti ekskul

pramuka diseolah dan mengikuti perkemahan, selalu mengikuti lomba yang di adakan disekolah dan mendapatkan penghargaan. Singkat cerita akhirnya saya lulus dan hal yang membanggakan ialah mendapatkan nilai ujian nasional tertinggi di sekolah.

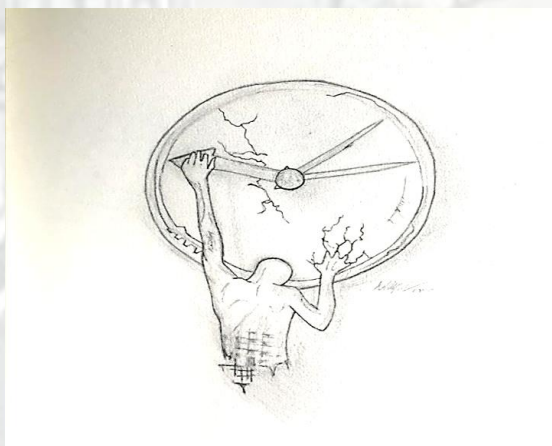
Hari pendaftaran sekolah SMA telah tiba dan seperti pendaftaran sekolah pada umumnya kita harus melengkapi berkas yang menjadi syarat pendaftaran, setelah melengkapi berkas tidak tahu kepana tiba-tiba saya bimbang untuk masuk ke SMA ini karena saya merasa minder duluan karena takut tidak diterima di sekolah tersebut. Dan pada akhirnya setelah banyak pertimbangan akhirnya saya memutuskan untuk masuk SMK saja, sejujurnya saya tidak mau masuk ke SMK tapi saya terlalu takut untuk mengambil resiko.

Pada semester pertama rasanya sangat sulit untuk menerima bahwa saya tidak jadi masuk ke SMA impian saya yang sudah saya idam-idamkan selama ini. Hal ini terus berlanjut ditambah lagi saya tidak mempunyai teman dekat pada saat itu, saya sudah tidak aktif lagi mengikuti ekskul kecuali ekskul wajib saja, dan saya kehilangan semangat untuk mengikuti lomba-lomba seperti pada waktu saya duduk di bangku SMP.

Seiring berlalunya waktu saya mencoba bangkit kembali, saya mencoba mencari teman dan mulai aktif lagi mengikuti ekskul, dan setelah dijalani rupanya tidak terlalu buruk bersekolah di

sekolah ini. Satu tahun pun berlalu, disaat pembagian rapot pada akhir semester saya mendapatkan juara umum dan hal ini membuat saya terkejut, yang awalnya saya terpaksa lama-lama saya mulai menerima. Hal ini membuat saya termotivasi untuk lebih maju lagi dan bersyukur dengan apa yang telah ditakdirkan, karena segala sesuatu yang terjadi telah ditakdirkan oleh Allah untuk hamba-nya. Tugas kita hanyalah berusaha, bersabar dan berdoa agar mendapatkan takdir yang baik darinya. Meskipun diawali dengan terpaksa, namun percayalah jika dilakukan dengan melibatkan Allah maka hal yang baik akan menghampirimu.

*“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”
(QS. Al-Baqarah:216)*



Hanya Butuh Waktu

Oleh : Fovi

Hari ini tepat satu tahun yang lalu saya menjalani kehidupan di pondok. Berawal dari saya yang bersekolah di sekolah umum lalu setelah lulus mendaftarkan diri menjadi mahasantri, bukan lagi santri akan tetapi mahasantri. Kehidupan yang berat dan melatih untuk mandiri kini saya tempa disini demi menuntut ilmu agar menjadi manusia yang berarti. Saya pernah mendengar bahwa menuntut ilmu itu membutuhkan pengorbanan, kamu harus siap mengorbankan waktu, uang, bahkan meninggalkan keluarga yang sangat kamu sayangi.

Hari pertama di pondok sangatlah berat karena mandi harus antri dengan mahasantri lain dan terlebih lagi terbatasnya air bersih. Pada

malam itu saya sangat merasakan betapa rindunya dengan suasana rumah, akan tetapi ada ayah yang meyakinkan bahwa saya pasti sanggup menjalani ini semua.

Kegiatan di pondok pun mulai diberlakukan hal ini sangatlah melelahkan dimana saya harus menjadi mahasiswa dan mahasantri secara bersamaan, diawali dengan bangun pagi pukul 03:30 lalu dilanjutkan dengan bersiap-siap untuk sholat hajat di aula, membaca surah al-waqiah, do'a pagi, absen, sholat subuh berjamaah dan diakhiri dengan tahsin sampai jam 06.00, setelah selesai barulah kami boleh melakukan aktivitas mandiri yaitu bersiap-siap untuk mandi dan berangkat kuliah. Tak hanya sampai disitu, saat jam 16.00 tepatnya sehabis pulang dari kuliah yang harusnya kita membutuhkan istirahat karena lelah belajar seharian akantetapi di pondok kami harus menyetorkan hafalan al-qur'an pada kegiatan tahfidzul qur'an lalu dilanjutkan dengan mandi, sholat magrib berjamaah, pembelajaran, do'a malam dan absen.

Sebagai mahasantri dan mahasiswa kami diuntut untuk belajar di kampus dan di pondok, sangat melelahkan bukan? Tentu saja. Pertama sekali mengenal pembelajaran fiqh, akidah, hadist, bahasa arab, nahwu, tajwid, saya sebagai lulusan SMK merasa kesulitan karena tidak pernah mempelajari pelajaran itu sebelumnya. Hal ini sangat membuat saya semakin merasa tidak kuat

berada disini, tapi disaat saya ingin menyerah saya selalu ingat dengan ayah dan ibu karena mereka adalah salah satu alasan kenapa saya harus bertahan disini.

Hari demi hari, waktu demi waktu saya lalui disini, beruntungnya saya mempunyai teman kamar yang sangat baik, mereka selalu ada disaat saya dalam keadaan sulit, mereka selalu membantu disaat saya membutuhkan pertolongan. Kegiatan yang melelahkan terasa ringan jika dilalui bersama mereka.

Disini kami sesama mahasantri saling berbagi ilmu, sangat menyenangkan ketika dapat belajar bersama, membuat tugas bersama dan terlebih lagi jika bertemu dengan sesama prodi, kita dapat bertukar pikiran tentang pelajaran di kampus. Hal ini mengajarkan saya bahwa menjadi santri tidaklah seburuk dan serumit yang saya kira. Pengalaman disini sangatlah berharga karena saya mendapatkan banyak ilmu dan teman.

Seiring berjalannya waktu saya mulai terbiasa dengan kegiatan yang ada dipondok dan semakin lama dijalani semuanya terasa ringan, tidak lagi saya menyatakan keluhan kepada ayah karena sudah merasa bisa menjalaninya sendirian.

Tidak terasa semuanya akan segera berakhir dimana sudah satu tahun saya di pondok, ini berarti tugas saya sudah selesai menjadi mahasantri, sangat berat rasanya untuk meninggalkan teman-teman saya dan juga pondok

yang menjadi tempat tinggal dan belajar selama satu tahun ini. Mau semanis apapun caranya berpisah yang namanya perpisahan tidak ada yang tidak menyedihkan tentu saja sangat berat, dimana segala cerita telah di ukir di tempat ini.

Akan tetapi di sisi lain saya merasa bangga kepada diri sendiri karena telah kuat menjalani semua ini, dari yang awalnya setiap hari berkeluh kesah sampai berfikiran unuk pulang dan menyerah namun ternyata saya bisa menjalani ini semua, rasanya ingin sekali saya berterima kasih dengan diri sendiri karena telah kuat menjalani semua sampai sejauh ini, dan tiada hentinya saya mengucapkan syukur kepada Allah karena sudah memberikan pengalaman yang sangat luar biasa kepada saya, karena saya yakin hanya orang-orang terpilih yang diberikanya ujian seperti ini.

“Seberat apapun ujian yang kamu jalani tetaplah yakin bahwa Allah selalu bersamamu dan ketahuilah tidak ada yang sia-sia dibalik semua yang terjadi didalam hidup ini”.



Ketekunan Menghasilkan Kesuksesan

Oleh : Fat-han

"keberhasilan tidak akan pernah didapatkan oleh orang yang pemalas tetapi keberhasilan bisa didapatkan oleh orang yang senantiasa tekun berusaha"

Seperti alkisah diceritakan ada seorang pemuda yang bernama Angga, saat kecil sudah terlihat bahwasannya ia memiliki jiwa yang tekun dan ulet untuk menggapai cita-citanya. Dari kecil ia sudah memiliki keinginan menjadi seorang guru, karena ia terinspirasi sewaktu ia masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Ia tidak terlalu pintar akan tetapi ia memiliki tekad yang sangat kuat dan tekun belajar. Ia sering diajak oleh teman-temannya untuk berkumpul dan disuruh mengajari pelajaran yang belum dimengerti atau dipahami oleh teman-temannya. Dari situlah bakat Angga untuk menjadi seorang Guru sudah mulai kelihatan.

Lalu beranjak ketika remaja, ia melanjutkan pendidikannya di salah satu Pondok Pesantren yang ada di Kota Palembang. Di pesantren tersebut kurang lebih setengah tahun, ia merasa tidak mampu karena banyaknya ujian atau cobaan yang ia alami. ia sudah berusaha untuk giat belajar, rajin mengaji dan beribadah. Jika dia menemukan buku selalu ia ambil dan di baca untuk menambah wawasan-nya, tetapi tetap saja ia merasa tidak mamapu. sampai kemudian ia bertemu dan bercerita kepada gurunya di pesantren tersebut, dan gurunya tersebut memberi motivasi dengan kata-kata:

"Usaha Tidak Akan Menghianati Hasil"

Dari situlah ia lebih terpacu semangatnya hari demi hari, bulan demi bulan, bahkan tahun demi tahun ia lewati dengan semangat tanpa rasa putus asa. Dan benarsaja ia tamat sampai masuk Sekolah Menengah Akhir dengan prestasi yang baik tetapi hambatan tidak sampai di bangun saat ia pesantren saja saat ia ingin melanjutkan pendidikannya di pesantren angga mendapat cobaan baru yaitu tidak adanya biaya, dan akhirnya ia melanjut di sekolah biasa dan tidak melanjutkan dipesanten.

Saat dia sudah masuk sekolah menengah akhir, Angga mengalami kesusahan karna Angga dari pesantren ia kurang memahami pelajaran formal, seperti matematika, sejarah dan lain lain. Angga kurang menguasai itu tetapi ia mehir jika mata pelajaran yang berbasis agama.

Dari sinilah ingat perkataan gurunya suatu ia masih di pesanten dulu. Karna Angga sudah memiliki

sifat usaha yang sangat keras maka ia tidak pantang menyerah dan hasilnya dia bisa menyetararkannya terhadap murid yang lain, walaupun dia tidak sepintar yang lain tetapi, setidaknya dia tidak ketinggalan jauh, hingga Angga sudah lulus dari Sekolah Menengah Akhir ia memiliki cita-cita menjadi seorang guru maka ia, mendaftarkan dirinya disalah satu Universitas Islam Negeri yang ada di Palembang.

Perjalannya tidak habis begitu saja, Dia masuk ke Universitas Islam Negeri melalui jalur SPAN-PTKIN (Seleksi Prestasi Akademik Nasional Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri), Tetapi sangat disayangkan dia tidak lolos dijalur ini tetapi dia pantang menyerah dan terus meningkatkan belajarnya dan mengikuti lagi jalur UMPTKIN (Ujian Masuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri) saat sudah buka lalu ia mendaftar dan Dia terkendala oleh biaya Angga sudah hampir frustasi dan menyerah, tetapi mungkin karna rezeki dan buah dari usahanya Dia mengikuti lomba Tilawatil Quran dan dia mendapatkan juara pertama mendapatkan hadiah sebesar delapan ratus ribu rupiah lalu dipakailah uang tersebut untuk mendaftar dan dia diterima disalah satu Universitas Islam Negeri di Palembang.

Karna dia termasuk pemuda yang rajin, dan semangat yang kuat dalam menuntut ilmu, untuk memperdalam Ilmu Agama-nya Ia mengambil bidang studi Pendidikan Agama Islam. Dan sekarang ini dia dia memasuki semester tiga. Dengan jiwa yang kuat dan semangat yang tinggi dia menjalani hari-harinya untuk menuntut ilmu dan menggapai cita-citanya. Dia mendapat hal-hal yang baru yang belum dia dapatkan dibangku Sekolah Menengah Akhir maupun di Pondok Pesantren dulu, Dia termasuk Mahasiswa yang bisa

dikatakan aktif di kelas saat presentasi berlangsung. Dia berani menyanggah dan mengeluarkan apa yang ada di pikirannya agar orang lain yang belum tahu bisa mengerti dan faham terhadap apa yang di bahasnya.

Dari cerita itu bisa kita ambil kesimpulannya bahwasanya bahwasanya jika kita mau berusaha dan tekun maka kita bisa mendapatkan kesuksesan dari cerita angga dari dia suatu masih di Sekolah dasar hingga dia sekarang sudah di Universitas banyak halangan dan rintangan yang dia lewat tetapi dia tidak pantang menyerah dan putus asa, tetapi malah membuat dia semakin keras berusaha dari usaha dan kerja kersanya selama ini dia bisa mengejar apa yang dia impikan untuk menjadi Seorang guru walaupun dia belum selesai kuliah dan menjadi sarja tetapi sudah mendekati jalan untuk menuju kesuksesan.

“Teruslah Berusaha Jangan Mudah Menyerah,
Walaupun Usaha Tidak Mudah Tetapi Percayalah
Kesuksesan Menunggu Kita”

“Minum Obat Memang Pahit Tetapi Itu Untuk
Menyembuhkan Penyakit, Sama Seperti Proses
Memang Sulit Tetapi Itu Untuk Menggapai Masa
Depan Yang Elit”



Ketenangan Didapat Dari Ibadah

Oleh : Fat-han

Setiap manusia pasti memiliki agama yang bisa membuat hatinya tenang jika melakukan ibadah disaat memiliki masalah

Ada sebuah kisah yang bisa menginspirasi para pembaca, dikisahkan ada seorang pemuda yang bernama ibnu dia seorang yang bisa dikatakan pemuda yang pada saat memasuki usia remaja itu kurang benar, tetapi saat ia sudah dewasa dia mulai mendapat ketenangan melalui beribadah dan hidayah saat ia mendekati diri kepada ajaran agama.

Kisah ini dimulai saat ibnu memasuki bangku sekolah menengah pertama, ibnu awalnya seorang remaja pada umumnya terlihat polos dan tidak tau menau tentang hal negatif akan tetapi ibnu salah memilih pergaulan, akibat salah pergaulan ibnu menjadi remaja yang nakal dan sangat bandel, kebandelan yang ibnu lakukan bukanlah suatu hal yang wajar seperti

remaja se usianya semua itu akibat ibnu salah memilih teman,awal mula ibnu terjun ke dunia negatif yaitu ibnu sering kumpul dengan teman yang tidak benar , ibnu mulai mengenal dunia bebas melalui pergaulan yang salah itu, sehingga dari pergaulan bebas itu ibnu mulai tergiur untuk melaukan hal yang negatif seperti yang teman-temanya lakukan,karena ibnu bergaul dengan orang yang salah.

Ibnu ikut terbawa ke hal yang negatif, hal negatif yang ibnu lakukan adalah seperti meminum minuman yang keras atau alkhoh, membangkang dengan orang tua, saat sekolah sering bolos, sering keluar hingga larut malam, jarang pulang, hal negatif tersebut ibnu jalani cukup lama dari awal masuk sekolah menengeah pertama hingga sampai ibnu lulus dari sekolah menengah pertama barulah ibnu mulai sedikit demi sedikit meninggalkan dunia tersebut, tetapi walaupun ia berada di kondisi seperti itu ibnu tidak meninggalkan kewajibannya untuk melanjutkan pendidikannya.

Dia masih memilik pemikiran bahwa untuk merubah masa depan yang baik itu dari pendidikan juga, ibnu juga aktif dalam bidang olahraga, sampai ia mulai mau masuk ke jenjang pendidikan menengah akhir ibnu mendaftarkan dirinya di sekolah negri yang ada di daerahnya, dia mendaftar di madrasah maupun di sekolah menengah akhir biasa semuanya keterima, tetapi ibnu dilarang oleh orang tuanya, ibnu diarahkan oleh orang tua-nya ke pondok pesantren yang ada di yogyakarta awalnya ibnu tidak mau karena dia sudah terbiasa hidub bebas, sampai dia pergi dari rumah beberapa hari, dia pergi ketempat kakak yang ada di kampung sebelah, ibnu dinasehati oleh kakaknya untuk menuruti perkataan orang tuanya, dan disuruh

berhenti melakukan hal-hal yang negatif tersebut ia berkata:


"TIDAK ADA ORANG TUA YANG INGIN MELIHAT ANAK-NYA TERSESAT DAN SALAH MEMILIH JALAN JIKA KAMU BINGUNG SHOLATLAH MEMINTA KETENANGAN AGAR HATINYA TENTRAM"

Ibnu pun menjalankan Ibadah Sholat Ia sehabis Sholat Ia pun berdoa dan meminta ampun Kepada Allah SWT. Ibnu berdoa sambil meneteskan air mata karna Dia menyesal dari apa yang telah dia lakukan selama ini, setelah doa dan selesai Menunaikan Ibadah Sholat Ibnu pun merasakan ketenangan yang belum pernah di rasakan di dalam hatinya selama ini.

Lalu Ibnu pulang kerumah dan meminta maaf kepada Orang Tua-nya dan Ibnu pun dipeluk oleh Ibu-nya, kemudian Ibnu mau melanjutkan pendidikannya di salah satu Pondok Pesantren yang ada di Yogyakarta, dan ia berjanji tidak akan melakukan hal-hal seperti itu lagi, apa lagi sampai meminum minuman keras dia berjanji tidak akan minum lagi walaupun setetes.

Dari kisah Ibnu diatas bisa disimpulkan bahwa sekeras apapun hati, seburuk apapun orang, jika dia mau bertobat dan melakukan ibadah maka ketenangan di dalam hati itu pasti ada, dia masih bisa menangis saat melakukan sholat, dan dia merasakan ketenangan saat melakukan Ibadah.

"PERCAYALAH KEPADA ALLAH KETIKA SEGALA SESUATU TIDAK BERJALAN SEPERTI YANG KAMU INGINKAN. ALLAH TELAH MERENCANAKAN SESUATU YANG LEBIH BAIK UNTUKMU"



"JANGAN SESALI APA YANG SUDAH PERGI. JANGAN
TANGISI APA YANG SUDAH TIADA. TETAPI BANGUNLAH
KEMBALI APA YANG TELAH HILANG DAN PERGI"

PROFIL PENULIS

M. Alfero Oktavian

Dilahirkan di Mojokerto-Jawa Timur, 05 oktober 2002, alumni MA Negeri 1 Kota Lubuklinggau. Sekarang menjadi mahasiswa di Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, di jurusan pendidikan agama islam fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan. Menyukai membaca dan berenang, tidak ada hobi tentang menulis tetapi memiliki kemauan yang kuat untuk menulis serta diiringi dengan kesukaan mengarang disaat merenung.

Nadia Shirin Raihani

Seorang gadis remaja yang bernama lengkap Nadia Shirin Raihani, biasa disapa Nadia ataupun Shirin. Ia lahir di Palembang, 12 Maret 2004. Sekarang ia sedang menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang pada Program Studi Pendidikan Agama Islam. Gadis ini memang hobi menulis, akan tetapi tidak pernah dipublikasikan. Kalian bisa terhubung dengannya di instagram pribadi miliknya yaitu @ndyshrnnn

Putri Tringgani

Lahir di Gunung Megang-Sumatera Selatan, 28 Agustus 2003. Alumni SMA Muhammadiyah 1 Palembang. Sekarang telah menekuni Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

Penulis sangat menyukai kuliner dan jalan-jalan. Motto hidup”Makan untuk hidup, tentu hidup bukan untuk makan”. Kalian bisa berkenalan dengannya melalui instagram @putringanii_

Rara Dariza Cahya

Lahir di Pulau Pisang-Lampung Barat, 20 Desember 2002. Alumni SMA Negeri 01 Ogan Komering Ulu. Sekarang ia merupakan mahasiswa aktif semester 3 di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Dengan program *study* Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Saat ini ia aktif mengikuti organisasi, gemar membaca, menulis dan belajar. Motto hidupnya”Lebih baik mencoba daripada tidak sama sekali dan menyesal kemudin”. Kalian juga bisa mengenal lebih jauh melalui instagram @raradariza.

Aisyah

Dilahirkan dikota yang dikenal dengan istilah kota”Kenangan”, yakni kota Bengkulu Selatan-Manna,15 Februari 2003. Alumni Madrasah Aliyah Negeri 1 Bengkulu Selatan. Pada saat ini sedang menjalani dunia perkuliahan prodi Pendidikan Agama Islam, yang isha allah akan cepat lulus dari UIN Raden Fatah untuk pendidikan Strata 1. Sedari kecil dikenal dengan panggilan”Icut”. Hobinya membaca, memasak serta menulis cerita-cerita pendek (Cerpen). Sejak kecil Aisyah sangat suka berniaga, ia sering membantu ayahnya berdagang keliling perumahan sekitarnya.

Adapun motto hidup yang dijalankannya: "*Tiada Hidup Yang Tak Ada Tantangan*".

Aisyah Syahidah

Ia merupakan anak kedua dari 5 bersaudara, lahir 15 Mei 2003 Palembang-Sumsel. Kesehariannya sebagai mahasiswi di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Kini ia menginjak semester 3 di jurusan Pendidikan Agama Islam. Hal ini karena ingin mengamalkan salah satu hadits yang menyatakan bahwa "*Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain*". Selain kuliah, ia juga mengajar di salah satu Rumah Tahfiz yang ada di dekat rumahnya sebagai bentuk pengabdian diri menebarkan banyak manfaat

Fovi Nopika

Ia lahir di Awal Terusan, 23 November 2003. Alumni Sekolah Menengah Kejuruan 1 Kayuagung. Ia kini menjejak perkuliahan semester 3. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Motto hidup "*Tetaplah berusaha apapun yang terjadi, sesungguhnya kegagalan itu adalah kesuksesan yang tertunda.*"

M. Fat-han Mubina

Lahir di Palembang-Sumatera Selatan, 17 Juli 2003. Lulusan SMA Adabiyah Palembang tahun 2021. Sekarang menekuni jurusan Pendidikan Agama Islam mahasiswa aktif di Universitas Islam Negeri Raden

Fatah Palembang. Motto hidup yang dipakai”Jangan jadikan kegagalanmu di hari ini sebagai penghambat kesuksesanmu di hari esok.

Achmad Tanthowi

Ia Lahir di Palembang-Sumatera Selatan, 19 April 2004. Alumni dari SMA Negeri 18 Palembang. Kini sebagai mahasiswa aktif di UIN Raden Fatah Palembang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Motto yang digunakan”Do’a tanpa usaha itu percuma, tetapi usaha tanpa doa juga sia-sia. Yang baik ketika usaha dan do’a digabung menjadi satu. Maka akan kita temui hasil dari usaha kita.

Fahira Adiba

Dilahirkan di Bengkulu, 21 Oktober 2000. Dan kini sebagai mahasiswa aktif di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Alumni dari Ma’had Rubath Al Muhibbin Palembang dari tahun 2015 sampai 2018. Menyukai syair-syair Arab, jalan-jalan, dan jajan.

Mike Ady Amalia

Seorang mahasiswi yang menempuh pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Lahir di kota Palembang pada tanggal 22 juli 2003. Ia menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 16 Palembang dengan jurusan Ilmu IPA

tahun 2021. Ia juga aktif di organisasi LPTQ&D UIN Raden Fatah Palembang dan HMPS PAI.

Rohmadi, M.Pd

Beliau merupakan dosen di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam. Pengampu mata kuliah aqidah akhlak SD/SMP/SMA. Beliau mengajar pada mahasiswa/i semester 3, salah satunya Kelas PAI C. Beliau merupakan dosen yang mengayomi kami dalam pembuatan buku ini. Kami ucapkan terimakasih banyak.